



DIKTAT

Mata Kuliah

PENGANTAR ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

Pengajar

Ahmad Khoirul Umam, PhD

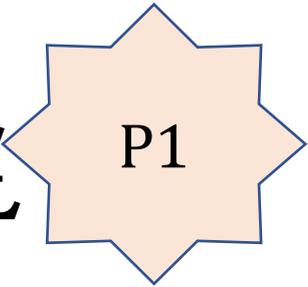
Semester Genap 2020/2021

**Prodi Hubungan Internasional,
Fakultas Falsafah & Peradaban
Universitas Paramadina, Jakarta**

Daftar Isi

	Halaman
Kelas ke-1: Hubungan internasional sebagai fenomena sosial dan keilmuannya	3
Kelas ke-2: Pertumbuhan dan perkembangan studi HI.....	10
Kelas ke-3: Klasifikasi Aliran-aliran Pemikiran/Pendekatan dalam Studi Hubungan Internasional.....	19
Kelas ke-4: Konteks historis dari hubungan internasional kontemporer (Eropa 1).....	25
Kelas ke-5: Konteks historis dari hubungan internasional kontemporer (Eropa 2)	29
Kelas ke-6: Aktor-aktor dalam hubungan internasional.....	34
Kelas ke-7: Konsep-konsep Dasar dalam HI.....	39
Kelas ke-8: Ujian Tengah Semester.....	44
Kelas ke-9: Ragam sistem internasional.....	45
Kelas ke-10: Tingkat Unit Analisis dalam Studi HI.....	49
Kelas ke-11: Memahami fenomena globalisasi ekonomi.....	54
Kelas ke-12: Konsep dan realita globalisasi	59
Kelas ke-13: Teorisasi dalam studi HI dan permasalahannya	63
Kelas ke-14: Perspektif-perspektif kontemporer dalam studi HI	68
Kelas ke-15: Pergeseran isu keamanan: <i>military security – human security</i>	72
Kelas ke-16: Ujian Akhir Semester.....	76

HUBUNGAN INTERNASIONAL SEBAGAI FENOMENA SOSIAL DAN KEILMUANNYA



P1

DESKRIPSI MATA KULIAH

Mata kuliah ini bertujuan memperkenalkan ilmu hubungan internasional kepada mahasiswa. Matakuliah ini diberikan untuk mahasiswa semester 1. Matakuliah ini merupakan pengantar untuk memasuki ilmu Hubungan Internasional. Didalamnya dibahas konsep-konsep dasar serta perkembangan ilmu Hubungan Internasional.

CAPAIAN PEMBELAJARAN

Perkuliahan ini memperkenalkan dan membekali mahasiswa dengan pengetahuan-pengetahuan dasar mengenai studi hubungan internasional, sehingga mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan:

1. Hakikat, ruang lingkup, dan aspek-aspek Ilmu Hubungan Internasional.
2. Sejarah pertumbuhan dan perkembangan Hubungan Internasional.
3. Ragam aliran pemikiran, pendekatan dan perspektif dalam studi Hubungan Internasional.
4. Beberapa konsep / terminologi dasar dalam studi Hubungan Internasional.
5. Unit analisa dan masalah teorisasi di studi Hubungan Internasional.
6. bidang-bidang spesialisasi atau fokus kajian dalam studi Hubungan Internasional

SILABUS PEMBELAJARAN

KELAS KE-	MATERI	DOSEN	METODE
1	Hubungan internasional sebagai fenomena sosial dan keilmuannya	AKU	Online (zoom meeting)
2	Pertumbuhan dan perkembangan studi HI	AKU	Online (zoom meeting)
3	Klasifikasi Aliran-aliran Pemikiran/Pendekatan dalam Studi Hubungan Internasional	AKU	Online (zoom meeting)
4	Konteks historis dari hubungan internasional kontemporer (Eropa 1)	AKU	Online (zoom meeting)
5	Konteks historis dari hubungan internasional kontemporer (Eropa 2)	AKU	Online (zoom meeting)
6	Aktor-aktor dalam hubungan internasional	AKU	Online (zoom meeting)
7	Konsep-konsep Dasar dalam HI	AKU	Online (zoom meeting)
8. Ujian Tengah Semester (UTS)			
9	Ragam sistem internasional	AKU	Online (zoom meeting)
10	Tingkat Unit Analisis dalam Studi HI	AKU	Online (zoom meeting)
11	Memahami fenomena globalisasi ekonomi	AKU	Online (zoom meeting)
12	Konsep dan realita globalisasi	AKU	Online (zoom meeting)
13	Teorisasi dalam studi HI dan permasalahannya	AKU	Online (zoom meeting)
14	Perspektif-perspektif kontemporer dalam studi HI	AKU	Online (zoom meeting)
15	Pergeseran isu keamanan: military security – human security	AKU	Online (zoom meeting)
16. Ujian Akhir Semester UAS: Keterangan: DR. AHMAD KHOIRUL UMAM (AKU)			

KETENTUAN KEHADIRAN KELAS

Metode Pembelajaran Daring

- a) *Asynchronous* : diselenggarakan dengan menggunakan *platform eLearning* Paramadina; atau Whatsapp Group
- b) *Synchronous* : diselenggarakan dengan menggunakan *platform* Zoom

Tugas-tugas:

- a) Sebelum pertemuan kelas: Membaca bahan perkuliahan terkait materi yang akan disampaikan pada saat kelas sebelumnya
- b) Nilai perkuliahan: Tugas terstruktur pada pertemuan kelas yang telah ditetapkan atau satu makalah ilmiah

TATA CARA PENILAIAN

Bobot Penilaian:

1. Rata-rata nilai yang diberikan Dosen selama perkuliahan adalah:
 - Keaktifan mahasiswa dan hasil tugas-tugas perkuliahan (20%)
 - Nilai Ujian Tengah Semester atau UTS (40%)
 - Nilai Ujian Akhir Semester atau UAS (40%)
 - Nilai akhir merupakan kewenangan Dosen untuk menentukannya sesuai kontrak yang telah disepakati. Apabila Dosen menilai perlu melakukan penyesuaian pembobotan nilai akhir dengan pertimbangan menjunjung tinggi kepentingan mahasiswa maka Dosen berhak melakukannya.
 - Hal-hal yang disepakati dalam kontrak ini dapat ditinjau kembali antara dosen dan mahasiswa di kemudian hari. Perubahan isi kontrak perkuliahan akan dilaksanakan dengan pemberitahuan.

Kriteria Penilaian:

Nilai Interval

A	≥ 85
-A	80-84
B+	75-79
B	70-74
-B	65-69
C+	60-64
C	$\leq 55-59$
D	Indisipliner

Kontak

Ahmad Khoirul Umam, Ph.D

ahmad.khoirul@paramadina.ac.id

Akses materi kuliah dan panduan perkuliahan:

<http://elearning.paramadina.ac.id>

Peraturan selama Penyelenggaraan Praktikum Daring

Asynchronous

- Dosen berhak menentukan absensi sebagai penanda kehadiran berdasarkan pengisian langsung di *MyParmad* ataupun melalui bukti pengumpulan tugas.
- Pada pengisian langsung, Dosen akan melakukan pengisian BAP Perkuliahan *Online* di *MyParmad* sesuai dengan jadwal perkuliahan yang telah disepakati
- Jadwal perkuliahan pengganti yang telah disepakati Dosen dan Mahasiswa akan disesuaikan ketika Dosen menginformasikan kepada mahasiswa dan Bagian Akademik Universitas
- Pada pengisian kehadiran berdasarkan bukti pengumpulan tugas, Dosen akan melakukan koordinasi dengan Tim Akademik Program Studi untuk pengisian BAP maupun absensi mahasiswa.

Synchronous

- Dalam penyelenggaraan perkuliahan dengan metode *synchronous*, pengisian BAP perkuliahan *Online* di *MyParmad* baru akan dilakukan Dosen ketika perkuliahan selesai.
- Selama perkuliahan berlangsung, absensi dengan Google Form akan disebarkan dan mahasiswa wajib mengisi dengan melampirkan bukti foto mengikuti perkuliahan *online*.
- Selama perkuliahan berlangsung, setiap mahasiswa harus melakukan *mute audio* dan Dosen akan meminta untuk mengaktifkan audio apabila diperlukan.
- Selama perkuliahan berlangsung, sewaktu-waktu Dosen dapat meminta untuk mengaktifkan fitur video dan mahasiswa harus siap.

TUGAS PERKULIAHAN 1

Capaian Belajar :

Setelah menyelesaikan kelas pertama ini mahasiswa dapat memahami konteks mata kuliah Pengantar Ilmu Hubungan Internasional, sebagai fondasi untuk memahami kajian studi Hubungan Internasional lebih lanjut.

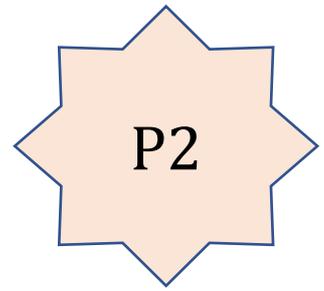
Cakupan Pemahaman

- Penjelasan SAP
- Penjelasan metode perkuliahan
- Perumusan aturan perkuliahan
- Penjelasan komponen penilaian, tugas, dan lainnya.
- Pengenalan ilmu hubungan internasional
- Pengenalan hakikat, ruang lingkup, dan aspek-aspek Ilmu Hubungan Internasional.
- Pengenalan sejarah pertumbuhan dan perkembangan Ilmu Hubungan Internasional.
- Pengenalan ragam aliran pemikiran, pendekatan dan perspektif dalam studi Hubungan Internasional.
- Pengenalan beberapa konsep / terminologi dasar dalam studi Hubungan Internasional.
- Pengenalan unit analisa dan masalah teorisasi dalam studi Hubungan Internasional.
- Pengenalan bidang-bidang spesialisasi atau fokus kajian dalam studi Hubungan Internasional

TUGAS UNTUK PERKUALIAHAN SELANJUTNYA

- Mahasiswa secara berkelompok melakukan telaah literatur tentang teori-teori dasar dalam studi hubungan internasional
- Setelah menemukan artikel-artikel mengenai hal tersebut, diskusikan dan susun *summary* tentang konsep dasar ilmu politik.
- *Summary* disajikan dalam bentuk *power point* dan dikumpulkan kepada Dosen

PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN STUDI HI



CAPAIAN BELAJAR

Mahasiswa memahami dan bisa menjelaskan tentang pengetahuan umum mengenai awal pertumbuhan studi HI, studi HI Pasca Perang Dunia II, studi HI Pasca Perang Dingin, dan perkembangan Studi HI di Indonesia

PERKEMBANGAN STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

Studi Hubungan Internasional (HI) adalah sebuah bidang akademik yang mempelajari interaksi antara negara dan aktor non-negara dalam lingkup internasional. Sebagai disiplin ilmu, HI mulai tumbuh pada awal abad ke-20 di Amerika Serikat sebagai hasil dari Perang Dunia I. Namun, seiring dengan perubahan lingkungan politik global, terutama Pasca Perang Dunia II dan Pasca Perang Dingin, bidang ini mengalami perubahan dalam fokus dan pendekatan.

Pada awal perkembangan studi HI, bidang ini fokus pada negara-negara besar, seperti Amerika Serikat, Inggris, dan Jerman, serta hubungan mereka dalam konteks keamanan dan konflik internasional. Pendekatan ini dikenal sebagai Realisme, yang memandang bahwa negara adalah aktor utama dalam sistem internasional dan tindakan mereka didorong oleh kepentingan nasional dan kekuasaan. Pandangan ini digunakan oleh para ilmuwan politik seperti E.H. Carr, Hans Morgenthau, dan Reinhold Niebuhr.

Perkembangan studi Hubungan Internasional (HI) sebagai disiplin ilmu dimulai pada awal abad ke-20, tepatnya setelah Perang Dunia I. Konflik global yang terjadi pada periode ini memberikan dorongan bagi para

akademisi untuk memahami lebih dalam dinamika hubungan antarnegara dan konflik yang terjadi di antara mereka.

Salah satu cikal bakal studi HI adalah ilmu diplomatik, yang telah dipraktikkan oleh para diplomat selama berabad-abad. Namun, disiplin ilmu ini semakin berkembang secara terpisah dari diplomasi setelah Perang Dunia I, terutama di Amerika Serikat.

Seiring dengan berakhirnya Perang Dunia I, terbentuklah Liga Bangsa-Bangsa pada tahun 1919, sebuah organisasi internasional yang bertujuan untuk menjaga perdamaian dunia melalui kerja sama internasional. Liga Bangsa-Bangsa menjadi objek studi HI yang sangat penting pada masa itu. Para akademisi mempelajari struktur dan fungsi organisasi ini, serta mengidentifikasi kelemahan-kelemahannya.

Salah satu tokoh penting dalam perkembangan studi HI pada masa ini adalah profesor dari Universitas Columbia, Edward H. Carr. Dalam bukunya yang berjudul "The Twenty Years' Crisis" yang diterbitkan pada tahun 1939, Carr mengkritik Liga Bangsa-Bangsa karena gagal dalam menjaga perdamaian dunia. Ia juga menyoroti kegagalan negara-negara besar seperti Amerika Serikat, Inggris, dan Prancis dalam mengambil tindakan yang efektif untuk mencegah terjadinya perang.

Selain itu, para akademisi juga mulai memperhatikan fenomena-fenomena global seperti globalisasi ekonomi dan perdagangan internasional yang semakin meningkat. Selain Liga Bangsa-Bangsa, Organisasi Internasional Buruh (ILO) dan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) juga menjadi objek studi HI pada masa itu.

Setelah Perang Dunia I berakhir pada tahun 1918, dunia internasional berubah secara dramatis. Sejumlah besar negara baru terbentuk, perbatasan nasional digeser, dan pengaruh kekuatan besar Eropa berkurang. Peristiwa

ini mendorong munculnya disiplin ilmu baru, yaitu studi Hubungan Internasional.

Salah satu faktor penting yang mendorong munculnya studi Hubungan Internasional adalah peran Amerika Serikat dalam Perang Dunia I. Setelah kemenangan Amerika Serikat, Presiden Woodrow Wilson mengeluarkan program 14 poinnya untuk mempromosikan perdamaian dunia dan menghentikan perang di masa depan. Salah satu poin utama dalam program ini adalah pembentukan Liga Bangsa-Bangsa, yang bertujuan untuk mempromosikan kerjasama internasional dan mencegah perang di masa depan.

Konsep perdamaian internasional dan kerjasama internasional ini menjadi semakin penting setelah Perang Dunia I, ketika dunia internasional memasuki periode perubahan besar. Para akademisi mulai mencari cara untuk memahami perubahan ini dan mengembangkan model teoritis untuk menjelaskan dan memprediksi perilaku negara dalam hubungan internasional.

Pada awalnya, studi Hubungan Internasional didominasi oleh pemikiran realis dan pandangan negatif tentang kemampuan internasionalisme dalam mempromosikan perdamaian dan kerjasama internasional. Pendekatan realis menganggap negara sebagai unit dasar dalam hubungan internasional dan menekankan bahwa negara akan selalu mengejar kepentingan nasionalnya. Selain itu, para realis mengkritik idealisme yang dipromosikan oleh Wilson dan lainnya, yang dianggap tidak realistis dan terlalu optimis tentang kemampuan internasionalisme dalam mewujudkan perdamaian dunia.

Namun, pada tahun 1930-an, pendekatan idealis dalam studi Hubungan Internasional mulai meningkatkan pengaruhnya. Pandangan ini menekankan pentingnya kerjasama internasional dan mencoba

mengembangkan model teoritis baru yang dapat mempromosikan perdamaian dan kerjasama internasional. Pendekatan idealis kemudian terus berkembang selama Perang Dunia II, ketika banyak negara bergabung untuk mengalahkan rezim Nazi dan membentuk organisasi internasional baru, seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa.

Perkembangan studi HI pada masa awal setelah Perang Dunia I sangat dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran realis. Pemikiran ini menekankan pentingnya kepentingan nasional dan kekuasaan dalam hubungan antarnegara. Sejumlah teori seperti "kekuasaan keseimbangan" dan "teori ketergantungan" juga muncul pada masa ini sebagai bentuk analisis konflik dan kerja sama internasional.

Perkembangan studi HI pada masa awal setelah Perang Dunia I sangat penting bagi perkembangan HI di masa selanjutnya. Pengalaman dan pemikiran-pemikiran yang muncul pada masa ini masih menjadi bagian penting dalam disiplin ilmu ini hingga saat ini.

Pada Perang Dunia II, studi HI berkembang lebih jauh dengan fokus pada isu-isu keamanan internasional dan pengaruhnya terhadap perdamaian global. Fokus ini dibawa ke pertemuan antar negara dengan pembentukan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada 1945. Pada periode ini, bidang HI mulai mempelajari isu-isu seperti kerja sama internasional, pembangunan ekonomi, dan perdagangan internasional. Fokus pada perdamaian dunia, keterkaitan negara, dan kolaborasi menjadi sentral dalam bidang HI. Salah satu tokoh terkenal dalam era ini adalah Immanuel Kant, yang menulis tentang perdamaian dunia dan penghapusan perang.

Pasca Perang Dunia II, studi Hubungan Internasional berkembang dengan pesat dan menjadi sebuah disiplin ilmu yang terpisah dan mandiri dari ilmu politik. Perkembangan ini ditandai dengan dibukanya program studi Hubungan Internasional di beberapa universitas terkemuka di

Amerika Serikat pada tahun 1940-an. Pada masa ini, studi Hubungan Internasional banyak dipengaruhi oleh realisme sebagai teori utama, yang menekankan kepentingan nasional sebagai faktor utama dalam hubungan antarnegara.

Setelah Perang Dunia II, studi Hubungan Internasional mengalami perkembangan yang signifikan. Perkembangan ini dipicu oleh perubahan politik dan ekonomi yang terjadi di berbagai negara setelah Perang Dunia II. Negara-negara yang sebelumnya dikuasai oleh imperialis Barat mulai berjuang untuk memperoleh kemerdekaan dan menjadi negara yang mandiri. Perjuangan ini melahirkan sejumlah gerakan pergerakan nasional dan gerakan kemerdekaan seperti di India, Indonesia, Vietnam dan negara-negara Afrika.

Para ahli Hubungan Internasional mengambil pendekatan interdisipliner dalam mempelajari fenomena-fenomena internasional. Mereka menggunakan prinsip-prinsip teori politik, ilmu ekonomi, sosiologi, dan ilmu antropologi dalam analisis hubungan internasional. Pada akhirnya, studi Hubungan Internasional menjadi sebuah disiplin ilmu tersendiri.

Seiring dengan Perang Dingin, studi Hubungan Internasional mengalami perkembangan yang pesat. Perang Dingin merupakan konflik politik dan ideologis antara Blok Barat dan Blok Timur yang dipimpin oleh Amerika Serikat dan Uni Soviet. Konflik ini mempengaruhi hubungan internasional selama beberapa dekade dan mencakup berbagai aspek seperti keamanan, ekonomi, dan budaya. Pada masa inilah muncul sejumlah konsep baru dalam studi Hubungan Internasional, seperti realisme, liberalisme, konstruktivisme, dan feminisme.

Realisme, salah satu teori utama dalam studi Hubungan Internasional, berfokus pada kekuatan dan kepentingan nasional dalam hubungan internasional. Teori ini mengasumsikan bahwa negara adalah aktor utama

dalam sistem internasional, dan mereka bertindak berdasarkan kepentingan nasional mereka. Sementara itu, liberalisme menekankan pada kerja sama dan perdamaian internasional. Teori ini menekankan pentingnya institusi internasional dalam menyelesaikan konflik dan mempromosikan kerja sama antar negara.

Selain realisme dan liberalisme, ada juga konstruktivisme. Teori ini menekankan pada peran norma dan nilai dalam membentuk hubungan internasional. Menurut konstruktivisme, ideologi dan budaya dapat mempengaruhi kebijakan negara dan hubungan internasional.

Terakhir, feminisme adalah teori yang menekankan pentingnya peran perempuan dalam hubungan internasional. Teori ini menunjukkan bahwa gender dapat mempengaruhi kebijakan luar negeri dan hubungan internasional. Feminisme menekankan pada pentingnya memperhatikan peran perempuan dalam pembuatan kebijakan luar negeri dan menjadikan perspektif gender sebagai bagian dari analisis hubungan internasional.

Secara keseluruhan, studi Hubungan Internasional telah mengalami perkembangan yang signifikan sejak awal pertumbuhannya. Perkembangan ini terutama dipengaruhi oleh perubahan politik dan ekonomi di berbagai negara dan perkembangan konflik internasional.

Namun, setelah Perang Dingin, teori dan pendekatan dalam studi Hubungan Internasional mengalami perubahan. Kondisi global yang berubah, seperti runtuhnya Uni Soviet dan munculnya globalisasi, memaksa para ahli Hubungan Internasional untuk mengembangkan pendekatan baru dalam mengkaji fenomena internasional. Hal ini memunculkan berbagai teori baru seperti konstruktivisme, feminisme, dan postkolonialisme, yang menekankan pentingnya identitas, kekuasaan, dan budaya dalam hubungan internasional.

Selain itu, pasca Perang Dingin juga diwarnai dengan berkembangnya isu-isu global seperti perubahan iklim, perdagangan internasional, hak asasi manusia, dan konflik regional yang semakin kompleks. Fenomena ini memunculkan pendekatan baru dalam studi Hubungan Internasional, seperti pendekatan multilateralisme dan global governance, yang menekankan pentingnya kerja sama dan solidaritas internasional dalam mengatasi isu-isu global tersebut.

Pada masa pasca Perang Dingin, fokus HI bergeser kembali ke isu-isu keamanan internasional dan konflik, terutama dengan munculnya ancaman terorisme global dan konflik di Timur Tengah. Pendekatan yang digunakan adalah Neorealisme, yang memperhitungkan dinamika kekuasaan global, serta tindakan dan respon negara terhadap isu-isu keamanan internasional. Pada saat yang sama, penekanan pada isu-isu non-tradisional seperti hak asasi manusia, lingkungan hidup, dan masalah migrasi internasional mulai muncul. Bidang HI mulai melihat pentingnya studi terhadap globalisasi, isu-isu kesehatan global, dan pengaruh teknologi dalam sistem internasional.

Dalam era ini, perkembangan teknologi dan komunikasi memudahkan penyebaran informasi dan memperkuat keterkaitan antara negara dan aktor non-negara dalam lingkup internasional. Sebagai hasilnya, studi HI mulai mempelajari peran aktor non-negara seperti perusahaan multinasional, organisasi internasional, dan kelompok masyarakat sipil dalam dinamika hubungan internasional.

Perkembangan studi Hubungan Internasional di Indonesia juga mengalami perubahan seiring dengan perubahan kondisi global dan nasional. Pada era Orde Baru, studi Hubungan Internasional banyak dipengaruhi oleh paham realisme dan kebijakan luar negeri bebas aktif yang menekankan kepentingan nasional dan kekuatan militer sebagai faktor utama dalam hubungan internasional. Namun, pasca reformasi, studi

Hubungan Internasional di Indonesia mengalami perubahan yang signifikan. Terdapat perkembangan baru dalam pendekatan dan teori Hubungan Internasional yang lebih inklusif dan progresif, seperti konstruktivisme, feminisme, dan kritisisme.

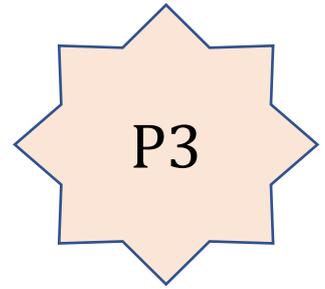
Dalam konteks Indonesia, studi Hubungan Internasional juga diwarnai dengan isu-isu nasional yang kompleks, seperti konflik di Papua, isu hak asasi manusia, dan hubungan dengan negara-negara tetangga. Isu-isu ini menjadi perhatian khusus dalam kajian Hubungan Internasional di Indonesia, dengan memperhatikan perspektif nasional dan regional.

Dalam menjalankan fungsinya, studi Hubungan Internasional juga banyak memanfaatkan metode kualitatif dan kuantitatif dalam penelitiannya. Metode kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena internasional, seperti mempelajari kebijakan luar negeri suatu negara atau dinamika konflik regional. Sedangkan metode kuantitatif digunakan untuk mengukur secara statistik faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan antarnegara.

Dalam kesimpulannya, studi Hubungan Internasional muncul setelah Perang Dunia I sebagai disiplin ilmu baru untuk memahami dan menjelaskan hubungan antar negara dan organisasi internasional. Disiplin ini terus berkembang selama Perang Dunia II dan pasca Perang Dingin, dan terus menjadi subjek yang relevan dalam bidang ilmu politik dan hubungan internasional hingga saat ini. Meskipun pemikiran realis dan idealis masih memainkan peran penting dalam studi Hubungan Internasional, pendekatan baru dan teori-teori lainnya terus berkembang dan menambahkan dimensi baru pada disiplin ini. Untuk lebih jelasnya bisa mencermati sejumlah referensi berikut ini:

1. Doyle, Michael W. (2016). "The Oxford Handbook of International Relations". Oxford University Press.
2. Baylis, John, and Steve Smith. (2017). "The Globalization of World Politics: An Introduction to International Relations". Oxford University Press.
3. Sihombing, Lestari (2021). "Sejarah Studi Hubungan Internasional". PT Elex Media Komputindo.
4. Burchill, Scott, et al. (2013). "Theories of International Relations". Palgrave Macmillan.
5. Morgenthau, Hans J. (1978). "Politics Among Nations: The Struggle for Power and Peace". Knopf Doubleday Publishing Group.
6. Keohane, Robert O. (1984). "After Hegemony: Cooperation and Discord in the World Political Economy". Princeton University Press.
7. Waltz, Kenneth N. (1979). "Theory of International Politics". McGraw-Hill.
8. Wendt, Alexander (1999). "Social Theory of International Politics". Cambridge University Press.
9. Goldstein, Joshua S., and Jon C. Pevehouse. (2019). "International Relations". Pearson.
10. Jackson, Robert, and Georg Sørensen. (2019). "Introduction to International Relations: Theories and Approaches". Oxford University Press.

ALIRAN-ALIRAN PEMIKIRAN DALAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL



CAPAIAN PEMBELAJARAN

Mahasiswa mampu memahami perkembangan studi hubungan internasional, yang menggunakan pendekatan tradisional, lalu pendekatan saintifik atau behavioralis, hingga kemudian berkembang menjadi pendekatan pasca behavioralis.

PENDEKATAN TRADISIONALIS, BEHAVIORALIS & PASCA- BEHAVIORALIS

Studi Hubungan Internasional (HI) adalah ilmu yang mengkaji tentang hubungan antar negara, serta faktor yang mempengaruhi interaksi di antara negara tersebut. HI mencakup berbagai aspek, seperti politik, ekonomi, keamanan, budaya, dan lingkungan. Dalam menjalankan fungsinya, HI dapat menerapkan beberapa pendekatan, antara lain tradisional, behavioralis, dan pasca-behavioralis. Artikel ini akan membahas ketiga pendekatan tersebut.

1. Pendekatan Tradisionalis.

Pendekatan tradisional dalam HI bermula pada awal abad ke-20, ketika para sarjana mencoba untuk menjawab pertanyaan mengenai sebab-sebab terjadinya Perang Dunia I. Pendekatan ini menitikberatkan pada peranan negara dalam HI, di mana negara dianggap sebagai aktor utama dalam

membentuk hubungan antar negara. Negara dianggap memiliki kepentingan dan tujuan nasional yang harus dipertahankan dan diperjuangkan.

Para pengikut pendekatan tradisional menganggap bahwa HI harus dilakukan dengan memperhatikan sejarah, diplomasi, kekuatan militer, dan hukum internasional. Mereka menekankan pentingnya konsep-konsep seperti keseimbangan kekuasaan dan kepentingan nasional.

Namun, kritik terhadap pendekatan tradisional mulai muncul pada tahun 1950-an dan 1960-an. Beberapa kritikus menilai bahwa pendekatan ini terlalu memfokuskan pada negara sebagai aktor utama dalam HI, sementara faktor-faktor lain seperti masyarakat sipil, kelompok kepentingan, dan perusahaan transnasional tidak diperhitungkan.

2. Pendekatan Behavioralis

Pendekatan behavioralis dalam HI berkembang pada tahun 1950-an sebagai respons terhadap kritik terhadap pendekatan tradisional. Pendekatan ini menekankan pada penggunaan metode ilmiah dalam menjelaskan fenomena HI. Para pengikut pendekatan behavioralis menganggap bahwa HI harus dipelajari dengan menggunakan metode-metode kuantitatif seperti statistik dan model matematika.

Pendekatan behavioralis juga menekankan pada peranan individu dalam HI. Para pengikut pendekatan ini berpendapat bahwa keputusan-keputusan politik diambil oleh individu yang memiliki kepentingan, tujuan, dan preferensi tertentu. Oleh karena itu, studi HI harus memperhatikan faktor-faktor psikologis, seperti motivasi dan persepsi, dalam menjelaskan fenomena HI.

Namun, kritik terhadap pendekatan behavioralis muncul pada tahun 1970-an. Beberapa kritikus menilai bahwa pendekatan ini terlalu terfokus

pada aspek-aspek teknis dan mengabaikan faktor-faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi interaksi antar negara.

Pendekatan behavioralis merupakan pendekatan baru dalam studi hubungan internasional yang muncul pada awal 1950-an. Pendekatan ini merupakan tanggapan terhadap kegagalan pendekatan tradisional dalam menjelaskan dan memprediksi kebijakan luar negeri dan hubungan internasional. Pendekatan ini lebih menekankan pada penggunaan metode ilmiah dan teknik analisis kuantitatif untuk memahami perilaku negara dan aktor internasional lainnya.

Pendekatan behavioralis menekankan pada pengumpulan dan analisis data empiris untuk memahami perilaku internasional. Pendekatan ini juga menekankan pada pentingnya pemodelan matematis dan analisis statistik untuk menguji hipotesis dan memprediksi perilaku internasional. Oleh karena itu, pendekatan behavioralis sering disebut sebagai pendekatan “ilmiah” dalam studi hubungan internasional.

Pendekatan behavioralis memungkinkan analisis yang lebih terperinci dan akurat terhadap perilaku internasional. Dalam hal ini, pendekatan ini mampu memberikan kontribusi besar bagi pengembangan ilmu hubungan internasional.

3. Pendekatan Pasca-behavioralis

Pendekatan Pasca-behavioralis muncul pada akhir 1970-an sebagai tanggapan terhadap kelemahan pendekatan behavioralis. Pendekatan ini menekankan pada pentingnya analisis kualitatif dan pemahaman mendalam terhadap budaya, sejarah, dan institusi dalam hubungan internasional.

Pendekatan Pasca-behavioralis lebih menekankan pada analisis deskriptif dan penjelasan yang kompleks dan terperinci tentang hubungan

internasional. Pendekatan ini menolak pandangan bahwa hubungan internasional dapat dianalisis dengan cara yang sama seperti sains alam. Sebaliknya, pendekatan Pasca-behavioralis menekankan pada pentingnya pengertian yang lebih luas dan holistik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku internasional.

Pendekatan Pasca-behavioralis memiliki beberapa kelebihan dibandingkan pendekatan behavioralis. Pendekatan ini lebih terbuka terhadap pengaruh faktor budaya dan sejarah dalam hubungan internasional, serta mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika hubungan internasional.

Namun, pendekatan Pasca-behavioralis juga memiliki beberapa kelemahan. Pendekatan ini cenderung kurang sistematis dan sulit untuk diuji secara empiris. Oleh karena itu, pendekatan ini sering dianggap kurang “ilmiah” oleh para kritikusny.

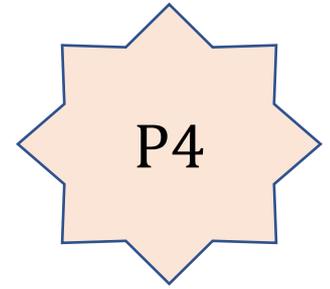
Kesimpulannya, studi hubungan internasional telah berkembang pesat sejak awal abad ke-20. Seiring dengan perkembangan zaman, berbagai pendekatan telah muncul untuk menjelaskan dan memprediksi perilaku negara dan aktor internasional lainnya dalam hubungan internasional. Pendekatan tradisional menekankan pada faktor-faktor geografis, sejarah, dan kekuatan militer dalam hubungan internasional. Pendekatan behavioralis lebih menekankan pada metode ilmiah dan pengumpulan serta analisis data empiris untuk memahami perilaku International. Sedangkan pendekatan pasca behavioralis merupakan tanggapan terhadap kelemahan pendekatan behavioralis. Pendekatan ini menekankan pada pentingnya analisis kualitatif dan pemahaman mendalam terhadap budaya, sejarah, dan institusi dalam hubungan internasional. Untuk pemahaman lebih lanjut, berikut beberapa referensi yang dapat digunakan sebagai acuan bacaan selanjutnya:

1. Baylis, J., Smith, S., & Owens, P. (2017). *The globalization of world politics: An introduction to international relations*. Oxford University Press.
2. Rosenthal, J. H., & Rønnau, J. (Eds.). (2011). *Theories of international relations: The library of essays in international relations*. Routledge.
3. Waltz, K. N. (1979). *Theory of international politics*. McGraw-Hill.
4. Keohane, R. O. (1988). International institutions: Two approaches. *International Studies Quarterly*, 32(4), 379-396.
5. Wendt, A. (1999). *Social theory of international politics*. Cambridge University Press.
6. Checkel, J. T. (1999). Social construction and integration. *Journal of European Public Policy*, 6(4), 545-560.
7. Krasner, S. D. (1984). Approaches to the state: Alternative conceptions and historical dynamics. *Comparative Politics*, 16(2), 223-246.
8. Fearon, J. D., & Wendt, A. (2002). Rationalism vs. constructivism: A skeptical view. *Handbook of international relations*, 52-72.
9. Wendt, A. (1992). Anarchy is what states make of it: The social construction of power politics. *International organization*, 46(2), 391-425.
10. Jupille, J., Caporaso, J. A., & Checkel, J. T. (2003). Integrating institutions: Rationalism, constructivism, and the study of the European Union. *Comparative Political Studies*, 36(1-2), 7-40.

TUGAS PERKULIAHAN SELANJUTNYA

1. Masing-masing mahasiswa melakukan review lebih lanjut atas pendekatan-pendekatan dalam studi hubungan internasional
2. Kumpulkan laporan dalam bentuk docs dan presentasi singkat dalam bentuk ppt ke ahmad.khoirul@paramadina.ac.id
3. Dalam pertemuan kelas selanjutnya, setiap kelompok akan mempresentasikan hasil *review* artikel secara singkat dengan waktu per kelompok adalah 10 menit (presentasi dan Q&A).
4. Setiap kelompok dapat memperkaya paper atau bahan presentasinya dengan sumber-sumber lain yang relevan.

KONTEKS HISTORIS DARI HUBUNGAN INTERNASIONAL KONTEMPORER (EROPA1)



CAPAIAN PEMBELAJARAN

Mahasiswa memahami mengenal praktek hubungan internasional, mulai dari masa pra-Westphalia, *Treaty of Westphalia* 1648, hubungan internasional Abad 19, dan juga masa dua Perang Dunia.

PRA-WESTPHALIA, TREATY OF WESTPHALIA 1648, HUBUNGAN INTERNASIONAL ABAD 19 & MASA DUA PERANG DUNIA

Masa *Pra-Westphalia* dan *Treaty of Westphalia* adalah periode penting dalam sejarah Eropa dan dunia. Masa Pra-Westphalia adalah masa sebelum penandatanganan Perjanjian Westphalia pada tahun 1648. Masa ini dimulai sejak Perang Tiga Puluh Tahun meletus di Eropa Tengah pada tahun 1618. Perang ini melibatkan banyak negara, seperti Kekaisaran Romawi Suci, Prancis, Denmark, dan Swedia. Perang ini bermula dari konflik agama antara Protestan dan Katolik, namun kemudian berkembang menjadi perang kekuasaan dan pengaruh di Eropa. Perang Tiga Puluh Tahun berakhir pada tahun 1648 dengan ditandatanganinya Perjanjian Westphalia.

Perjanjian Westphalia adalah hasil dari perundingan antara delegasi dari berbagai negara di Münster dan Osnabrück, Jerman. Perjanjian ini memiliki dampak yang signifikan dalam sejarah Eropa dan dunia. Perjanjian ini menandai berakhirnya Perang Tiga Puluh Tahun dan juga Perang Delapan Puluh Tahun antara Belanda dan Spanyol. Selain itu, Perjanjian

Westphalia juga mengakhiri kekuasaan Kaisar Romawi Suci atas wilayah-wilayah di luar wilayah Kekaisaran, seperti Swiss dan Belanda.

Perjanjian Westphalia juga merupakan awal dari sistem negara modern dan prinsip kedaulatan negara. Sistem ini menegaskan bahwa setiap negara memiliki hak untuk mengatur urusan dalam wilayahnya tanpa campur tangan dari negara lain. Prinsip kedaulatan negara ini menghilangkan kekuasaan pusat yang terpusat di tangan raja atau kaisar, dan memberikan kekuasaan kepada negara-negara yang berdaulat. Hal ini menjadi awal dari sistem politik modern di Eropa dan dunia.

Perjanjian Westphalia juga menghasilkan sistem hubungan internasional yang baru. Dalam sistem ini, negara-negara bertindak berdasarkan kepentingan nasional dan berusaha untuk memperoleh keuntungan yang maksimal dari hubungan internasional. Hal ini mengarah pada intensifikasi persaingan di antara negara-negara, dan juga konflik-konflik di antara mereka.

Secara keseluruhan, masa Pra-Westphalia dan Perjanjian Westphalia sangat berpengaruh dalam sejarah Eropa dan dunia. Perjanjian ini menjadi awal dari sistem negara modern dan prinsip kedaulatan negara, serta sistem hubungan internasional yang baru. Kedua periode ini menjadi tonggak penting dalam perkembangan politik dan hubungan internasional, dan mempengaruhi arah perkembangan dunia hingga saat ini.

Pada masa Perang Dunia I dan Perang Dunia II, studi Hubungan Internasional (HI) mengalami perkembangan yang signifikan karena dampak besar dari perang terhadap hubungan antarnegara dan global. Perang Dunia I, khususnya, dianggap sebagai titik awal dari perkembangan studi HI karena kejadian ini mengakibatkan perubahan besar pada sistem internasional yang telah ada sebelumnya.

Pada masa Perang Dunia I, terdapat beberapa pandangan tentang sistem internasional yang berbeda. Ada pandangan tradisional yang menyatakan bahwa perang terjadi karena negara-negara tidak mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan sebelumnya, dan ada pandangan idealis yang berpendapat bahwa perang dapat dihindari dengan membangun masyarakat internasional yang ideal dan saling membantu. Selain itu, terdapat juga pandangan realis yang menganggap bahwa negara adalah aktor utama dalam sistem internasional dan keamanan nasional menjadi prioritas utama bagi negara-negara.

Setelah Perang Dunia I berakhir, muncul sebuah organisasi internasional yang dikenal sebagai Liga Bangsa-Bangsa yang didirikan dengan tujuan mempromosikan kerja sama internasional dan menghindari terjadinya perang di masa depan. Namun, Liga Bangsa-Bangsa akhirnya gagal menghindarkan terjadinya Perang Dunia II.

Perang Dunia II membawa dampak besar pada sistem internasional, terutama dengan adanya kemenangan sekutu yang dipimpin oleh Amerika Serikat dan Uni Soviet. Kemenangan ini menghasilkan konfigurasi baru dalam sistem internasional, yaitu Perang Dingin antara Blok Barat yang dipimpin oleh Amerika Serikat dan Blok Timur yang dipimpin oleh Uni Soviet.

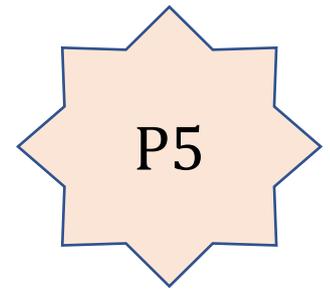
Pada masa Perang Dingin, studi HI mengalami perubahan besar dengan munculnya pendekatan baru dalam bidang ini, yaitu pendekatan Pasca-positivis. Pendekatan ini mengkritik pandangan tradisional dan realis yang berfokus pada kekuatan dan kepentingan nasional. Pendekatan Pasca-positivis lebih menekankan pada kepentingan kemanusiaan, hak asasi manusia, dan penyelesaian konflik secara damai.

Selain itu, pada masa ini juga muncul berbagai organisasi internasional seperti PBB dan NATO yang bertujuan untuk mempromosikan kerja sama internasional dan memperkuat keamanan nasional.

Secara keseluruhan, masa Perang Dunia I dan Perang Dunia II memiliki peran penting dalam perkembangan studi HI. Perang-perang ini membawa dampak besar pada sistem internasional dan menghasilkan perubahan besar dalam bidang ini. Studi HI terus berkembang hingga saat ini dengan berbagai pendekatan dan teori yang berbeda-beda untuk menjelaskan dinamika hubungan antarnegara dan global. Untuk pemahaman lebih lanjut, silakan cermati daftar bacaan berikut ini:

1. Baylis, J., Smith, S., & Owens, P. (2017). *The globalization of world politics: An introduction to international relations*. Oxford University Press.
2. Keene, E. (2014). *International political thought: an historical introduction*. Polity.
3. Kissinger, H. (2014). *World order: reflections on the character of nations and the course of history*. Penguin.
4. Krasner, S. D. (1999). *Sovereignty: organized hypocrisy*. Princeton University

KONTEKS HISTORIS DARI HUBUNGAN INTERNASIONAL KONTEMPORER (EROPA 2)



CAPAIAN PEMBELAJARAN

Mahasiswa memahami mengenal perkembangan studi dan juga praktek hubungan internasional, terutama mulai dari era masa Perang Dunia I dan Perang Dunia II.

PERKEMBANGAN HI DI ERA PERANG DUNIA I & PERANG DUNIA II

Pada masa Perang Dunia I dan Perang Dunia II, studi Hubungan Internasional (HI) mengalami perkembangan yang signifikan karena dampak besar dari perang terhadap hubungan antarnegara dan global. Perang Dunia I, khususnya, dianggap sebagai titik awal dari perkembangan studi HI karena kejadian ini mengakibatkan perubahan besar pada sistem internasional yang telah ada sebelumnya.

Pada masa Perang Dunia I, terdapat beberapa pandangan tentang sistem internasional yang berbeda. Ada pandangan tradisional yang menyatakan bahwa perang terjadi karena negara-negara tidak mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan sebelumnya, dan ada pandangan idealis yang berpendapat bahwa perang dapat dihindari dengan membangun masyarakat internasional yang ideal dan saling membantu. Selain itu, terdapat juga pandangan realis yang menganggap bahwa negara adalah

aktor utama dalam sistem internasional dan keamanan nasional menjadi prioritas utama bagi negara-negara.

Perang Dunia I juga membawa konsep nasionalisme dan kemerdekaan bangsa-bangsa ke permukaan dan menimbulkan pembentukan banyak negara-negara baru di Eropa, Asia, dan Afrika. Konsep nasionalisme ini menjadi pusat perhatian dalam hubungan internasional selama masa pasca perang. Negara-negara baru tersebut mencari pengakuan dan dukungan internasional, dan negara-negara besar berusaha untuk memperluas pengaruh mereka dalam dunia internasional.

Setelah Perang Dunia I berakhir, muncul sebuah organisasi internasional yang dikenal sebagai Liga Bangsa-Bangsa yang didirikan dengan tujuan mempromosikan kerja sama internasional dan menghindari terjadinya perang di masa depan. Namun, Liga Bangsa-Bangsa akhirnya gagal menghindarkan terjadinya Perang Dunia II.

Perang Dunia II membawa dampak besar pada sistem internasional, terutama dengan adanya kemenangan sekutu yang dipimpin oleh Amerika Serikat dan Uni Soviet. Kemenangan ini menghasilkan konfigurasi baru dalam sistem internasional, yaitu Perang Dingin antara Blok Barat yang dipimpin oleh Amerika Serikat dan Blok Timur yang dipimpin oleh Uni Soviet.

Studi Hubungan Internasional pada masa Perang Dunia II berfokus pada hubungan antara negara-negara yang terlibat dalam perang. Studi tersebut juga memperhatikan dampak perang terhadap dunia internasional dan upaya-upaya yang dilakukan untuk membangun kembali perdamaian dan keamanan internasional. Studi tentang hubungan internasional pada masa ini juga mengarah pada pemikiran tentang perubahan sosial dan politik dalam skala global.

Salah satu konsep penting yang muncul pada masa ini adalah ketergantungan internasional. Konsep ini menunjukkan bagaimana negara-negara saling tergantung satu sama lain dalam hal ekonomi, perdagangan, dan diplomasi. Studi tentang ketergantungan internasional memperlihatkan bagaimana negara-negara besar memanfaatkan kekuasaan mereka untuk mempengaruhi negara-negara kecil dan menunjukkan bahwa hubungan internasional merupakan sistem yang saling terkait dan saling memengaruhi.

Perkembangan teknologi dan media juga mempengaruhi studi Hubungan Internasional pada masa Perang Dunia I dan Perang Dunia II. Teknologi komunikasi seperti radio dan koran membuat informasi dapat tersebar dengan lebih cepat dan lebih luas, sehingga memungkinkan negara-negara untuk memantau dan merespons peristiwa internasional dengan lebih efektif. Sementara itu, penggunaan teknologi militer seperti pesawat dan kapal selam memungkinkan negara-negara untuk memperluas pengaruh mereka di luar wilayah mereka.

Selanjutnya, pada masa Perang Dingin, studi HI mengalami perubahan besar dengan munculnya pendekatan baru dalam bidang ini, yaitu pendekatan Pasca-positivis. Pendekatan ini mengkritik pandangan tradisional dan realis yang berfokus pada kekuatan dan kepentingan nasional. Pendekatan Pasca-positivis lebih menekankan pada kepentingan kemanusiaan, hak asasi manusia, dan penyelesaian konflik secara damai.

Selain itu, pada masa ini juga muncul berbagai organisasi internasional seperti PBB dan NATO yang bertujuan untuk mempromosikan kerja sama internasional dan memperkuat keamanan nasional.

Secara keseluruhan, masa Perang Dunia I dan Perang Dunia II memiliki peran penting dalam perkembangan studi HI. Perang-perang ini membawa dampak besar pada sistem internasional dan menghasilkan

perubahan besar dalam bidang ini. Studi HI terus berkembang hingga saat ini dengan berbagai pendekatan dan teori yang berbeda-beda untuk menjelaskan dinamika hubungan antarnegara dan global.

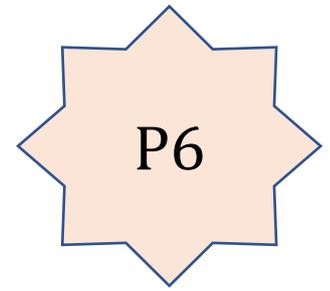
1. Baylis, J., Smith, S., & Owens, P. (2017). *The globalization of world politics: An introduction to international relations*. Oxford University Press.
2. Nye, J. S. (2017). The emergence of complex interdependence in international relations. *The Chinese Journal of International Politics*, 10(4), 387-413.
3. Mearsheimer, J. J. (2019). The false promise of international institutions. *International Security*, 43(3), 7-49.
4. Morgenthau, H. J. (1946). *Scientific man vs. power politics*. Chicago: University of Chicago Press.
5. Waltz, K. N. (1979). *Theory of international politics*. Reading, MA: Addison-Wesley.
6. Gaddis, J. L. (1982). *Strategies of containment: A critical appraisal of American national security policy during the Cold War*. Oxford: Oxford University Press.
7. Kissinger, H. A. (2014). *World order: Reflections on the character of nations and the course of history*. London: Penguin.
8. May, E. R. (1959). *The world war and American isolation, 1914-1917*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
9. Snyder, J. (2018). The rise of small states: A test of great power peace. *International Security*, 43(2), 32-71.
10. Jervis, R. (1976). *Perception and misperception in international politics*. Princeton, NJ: Princeton University Press.

11. Neumann, I. B., & Wigen, E. (2010). *The steppe tradition in international relations: Russians, Turks, and European state building, 4000 BCE-2010 CE*. Cambridge: Cambridge University Press.
12. Ninkovich, F. (1994). *The Wilsonian century: US foreign policy since 1900*. Chicago: University of Chicago Press.
13. Kennedy, P. (1987). *The rise and fall of the great powers: Economic change and military conflict from 1500 to 2000*. New York: Vintage Books.
14. Thompson, K. (2016). Moral geographies and the ethics of intervention: The reconfiguration of territoriality in the era of World War I. *Annals of the Association of American Geographers*, 106(3), 684-693.
15. Holsti, K. J. (1991). *International politics: A framework for analysis*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
16. Wiener, J. B., & Diez, T. (2009). *European integration theory*. Oxford: Oxford University Press.

TUGAS PERKULIAHAN SELANJUTNYA

- Mahasiswa secara berkelompok menjelaskan perkembangan studi hubungan internasional dari masa ke masa
- Selanjutnya, poin-poin tersebut akan didiskusikan dalam kelas selanjutnya.

AKTOR-AKTOR DALAM HUBUNGAN INTERNASIONAL



CAPAIAN PEMBELAJARAN

Mahasiswa memahami dan bisa menjelaskan tentang Aktor Negara dan Aktor Non Negara dalam studi Hubungan Internasional

AKTOR NEGARA DAN AKTOR NON-NEGARA

Hubungan internasional melibatkan banyak aktor, baik negara maupun non-negara, yang berperan dalam menciptakan stabilitas dan mengatur interaksi global. Aktor negara, atau yang sering disebut sebagai aktor utama, biasanya merujuk pada negara-negara yang berdaulat, seperti Amerika Serikat, Cina, Rusia, dan negara-negara Eropa lainnya. Sementara itu, aktor non-negara meliputi organisasi internasional, perusahaan multinasional, organisasi masyarakat sipil, dan kelompok kepentingan lainnya yang tidak terkait dengan negara atau pemerintah.

Aktor negara dan aktor non-negara adalah dua entitas yang memiliki peran penting dalam hubungan internasional. Mereka memiliki peran yang berbeda-beda dalam mempengaruhi kebijakan luar negeri dan arah perkembangan politik, ekonomi, dan sosial di seluruh dunia. Dalam artikel ini, kita akan membahas tentang definisi, peran, dan karakteristik masing-masing aktor.

1. Aktor Negara

Dalam konteks ini, negara sering dianggap sebagai aktor utama dalam hubungan internasional karena memiliki kekuasaan dan pengaruh yang besar dalam arena internasional. Sebagai aktor negara, negara memainkan peran penting dalam menyelesaikan konflik, menegakkan aturan internasional, dan mendorong kerja sama antarnegara. Selain itu, negara juga memiliki hak prerogatif dalam mengambil kebijakan luar negeri dan keamanan, termasuk menentukan kebijakan perdagangan, menandatangani perjanjian bilateral dan multilateral, serta berpartisipasi dalam organisasi internasional seperti PBB dan NATO.

Aktor negara adalah entitas politik yang berdaulat dengan memiliki kekuasaan atas wilayah tertentu dan populasi yang terdapat di dalamnya. Mereka memiliki hak dan kewajiban untuk membuat keputusan yang memengaruhi kebijakan dalam negeri dan luar negeri, termasuk dalam hubungan internasional. Negara adalah entitas utama dalam hubungan internasional, dan sejarah telah membuktikan bahwa kebijakan luar negeri mereka memiliki dampak besar pada politik, ekonomi, dan sosial di seluruh dunia.

Aktor negara memiliki peran utama dalam menjaga keamanan nasional, mempromosikan perdamaian dan kerja sama internasional, serta memperjuangkan kepentingan nasional di arena internasional. Mereka memiliki hak untuk membuat kebijakan dalam negeri dan luar negeri, termasuk dalam hubungan perdagangan, diplomasi, pertahanan, dan keamanan. Negara juga berpartisipasi dalam organisasi internasional dan menjalankan peran dalam isu-isu global seperti perdagangan, lingkungan, hak asasi manusia, dan kesehatan.

Namun, negara juga memiliki keterbatasan dan kelemahan. Negara seringkali bertindak secara egois untuk memenuhi kepentingan nasional

mereka dan bisa jadi melanggar hak asasi manusia atau aturan internasional dalam prosesnya. Selain itu, negara juga dapat menjadi sumber konflik dan ketidakstabilan global, terutama jika mereka memperebutkan sumber daya alam dan wilayah. Meskipun negara memiliki kedaulatan, mereka tidak selalu bekerja sendiri dalam menjalankan kebijakan luar negeri mereka. Mereka sering berkolaborasi dengan aktor non-negara, seperti organisasi internasional, LSM, dan kelompok kepentingan.

2. Aktor Non-Negara

Aktor non-negara adalah kelompok atau entitas yang tidak memiliki kedaulatan negara, namun memiliki pengaruh dalam hubungan internasional. Mereka dapat berupa LSM, perusahaan multinasional, kelompok kepentingan, media, dan organisasi internasional. Mereka memiliki peran yang penting dalam mempengaruhi kebijakan luar negeri, termasuk dalam isu-isu global seperti hak asasi manusia, perdagangan internasional, dan lingkungan. Organisasi internasional, seperti PBB, IMF, dan Bank Dunia, memainkan peran penting dalam mengatur interaksi antarnegara dan membantu mengatasi masalah global seperti perubahan iklim dan krisis kemanusiaan.

Perusahaan multinasional, seperti Coca-Cola, McDonald's, dan Microsoft, memiliki pengaruh yang signifikan dalam perekonomian global dan sering dianggap sebagai kekuatan ekonomi yang lebih besar daripada beberapa negara. Namun, mereka juga dapat menjadi sumber konflik dalam hal persaingan yang tidak sehat, penyalahgunaan hak asasi manusia, dan pengabaian terhadap masalah lingkungan.

Organisasi masyarakat sipil, seperti LSM dan kelompok kepentingan lainnya, memainkan peran penting dalam mempromosikan demokrasi, hak asasi manusia, dan keadilan sosial. Mereka dapat bekerja sama dengan

negara dalam menangani masalah sosial, lingkungan, dan kemanusiaan, dan memainkan peran penting dalam memperjuangkan perubahan sosial dan politik.

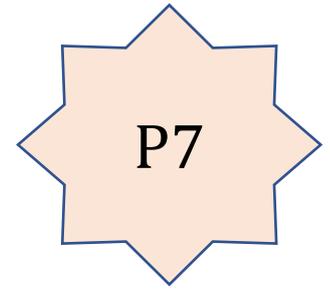
Peran aktor non-negara adalah sebagai pelengkap peran aktor negara dalam mencapai tujuan politik, ekonomi, dan sosial di seluruh dunia. Mereka memiliki pengaruh yang kuat dalam membuat kebijakan di tingkat global dan nasional, serta mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan seperti hak asasi manusia, demokrasi, dan perdamaian.

Namun, peran aktor non-negara juga memiliki kelemahan dalam pengambilan keputusan karena mereka tidak memiliki legitimasi demokratis seperti yang dimiliki oleh negara. Hal ini dapat menyebabkan masalah dalam mencapai konsensus internasional dan dalam mencapai tujuan bersama. Untuk lebih jelasnya, bisa mencermati sejumlah rujukan referensi berikut ini:

1. Keohane, R. O., & Nye, J. S. (2001). Power and interdependence revisited. *International Organization*, 55(4), 881-917.
2. Biermann, R., Pattberg, P., van Asselt, H., & Zelli, F. (2009). The fragmentation of global governance architectures: A framework for analysis. *Global environmental politics*, 9(4), 14-40.
3. Krasner, S. D. (1983). *International regimes*. Cornell University Press.
4. Florini, A. (1996). The evolution of international norms. *International Studies Quarterly*, 40(3), 363-389.
5. Keck, M. E., & Sikkink, K. (1998). *Activists beyond borders: Advocacy networks in international politics*. Cornell University Press.
6. Davenport, C., & Armstrong, D. (2004). Democracy and the violation of human rights: A statistical analysis from 1976 to 1996. *American Journal of Political Science*, 48(3), 538-554.

7. Kaldor, M. (2012). Human security: Reflections on globalization and intervention. Polity.
8. Weiss, T. G. (2003). Governance, good governance and global governance: Conceptual and actual challenges. *Third World Quarterly*, 21(5), 795-814.
9. Acuto, M., & Curtis, S. (2016). Revisiting actor-network theory in the context of global governance: How non-state actors shape interconnectedness in global environmental politics. *International Studies Review*, 18(1), 56-78.
10. Fuchs, D. A., & Klingemann, H. D. (1995). *Citizens and the state: A changing relationship?*. Oxford University Press.

KONSEP-KONSEP DASAR DALAM HUBUNGAN INTERNASIONAL



CAPAIAN PEMBELAJARAN

Mahasiswa diharapkan bisa memahami dan bisa menjelaskan tentang kekuatan, kekuatan nasional, kepentingan nasional, kebijakan politik luar negeri dan diplomasi dalam studi Hubungan Internasional

KEKUASAAN DEMOKRASI & OTORITARIANISME

Studi Hubungan Internasional (HI) memiliki ruang lingkup yang luas dan kompleks, termasuk dalam mempelajari kekuatan, kekuatan nasional, kepentingan nasional, kebijakan politik luar negeri, dan diplomasi. Dalam HI, kekuatan diartikan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi orang atau kelompok lain, sedangkan kekuatan nasional mengacu pada kemampuan negara untuk mencapai tujuan dalam hal ekonomi, militer, dan politik.

Sementara kepentingan nasional merupakan serangkaian kebutuhan dan tujuan yang penting bagi sebuah negara, yang harus dipertahankan oleh pemerintah dan kebijakan luar negeri negara. Kepentingan nasional merujuk pada tujuan utama suatu negara yang harus dicapai dan dipertahankan dalam hubungan internasional. Kepentingan nasional biasanya terkait dengan keamanan, kesejahteraan ekonomi, dan identitas nasional. Kebijakan politik luar negeri adalah cara suatu negara dalam mempromosikan dan melindungi kepentingan nasionalnya di tingkat internasional. Kebijakan politik luar negeri suatu negara akan

mempengaruhi hubungan dengan negara lain dan lingkungan internasional secara keseluruhan.

Dalam HI, kekuatan nasional diukur dari berbagai aspek seperti sumber daya alam, ekonomi, militer, teknologi, kebijakan luar negeri, diplomasi, budaya dan sebagainya. Konsep kekuatan nasional merujuk pada kemampuan suatu negara dalam mengamankan dan mempertahankan kepentingan nasionalnya di tingkat internasional. Kekuatan nasional melibatkan berbagai aspek, seperti kekuatan militer, ekonomi, sumber daya manusia, teknologi, dan diplomasi. Kekuatan nasional diukur dengan berbagai indikator, seperti produk domestik bruto (PDB), anggaran militer, kekuatan militer, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, kekuatan ekonomi juga menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan posisi suatu negara dalam hubungan internasional, karena kekuatan ekonomi juga mempengaruhi kekuatan militer dan diplomasi negara.

Namun, dalam konteks kekuatan dan kepentingan nasional, perlu dicatat bahwa konsep ini dapat digunakan sebagai alasan untuk membenarkan tindakan yang tidak etis atau bahkan kekerasan. Oleh karena itu, diperlukan suatu kerangka nilai dan etika dalam pengambilan keputusan kebijakan luar negeri yang mendorong prinsip-prinsip perdamaian dan keadilan internasional.

Kebijakan politik luar negeri dan diplomasi merupakan upaya negara untuk mencapai tujuan nasional, melalui interaksi dengan negara-negara lain dalam skala global. Dalam hal ini, diplomasi juga berperan penting dalam mencapai tujuan-tujuan nasional, seperti penyelesaian konflik internasional, pembangunan kerja sama ekonomi, peningkatan hubungan perdagangan dan sebagainya. Diplomasi juga merupakan sarana untuk memperoleh informasi tentang kekuatan dan kebijakan luar negeri negara lain.

Aktivitas hubungan internasional tidak hanya dilakukan oleh negara, tetapi juga melibatkan aktor non-negara. Aktor non-negara dalam hubungan internasional terdiri dari organisasi internasional, kelompok masyarakat sipil, perusahaan multinasional, media, dan individu. Aktor non-negara memiliki peran yang semakin penting dalam hubungan internasional, khususnya dalam hal pencegahan konflik dan promosi hak asasi manusia.

Organisasi internasional merupakan institusi yang dibentuk oleh negara-negara untuk mengatur dan mengawasi aktivitas internasional dalam berbagai bidang, seperti perdagangan, keamanan, lingkungan, dan kemanusiaan. Perusahaan multinasional juga menjadi aktor penting dalam hubungan internasional, karena kegiatan mereka di sejumlah negara memberikan dampak pada ekonomi, sosial, dan politik negara-negara tersebut. Kelompok masyarakat sipil juga menjadi aktor penting dalam hubungan internasional. Kelompok masyarakat sipil, seperti organisasi hak asasi manusia, kelompok lingkungan hidup, dan kelompok keagamaan, memiliki peran dalam mempromosikan nilai-nilai dan tujuan-tujuan tertentu dalam skala global.

Dalam konteks kebijakan politik luar negeri, diplomasi memainkan peran yang penting dalam mencapai tujuan kepentingan nasional. Diplomasi adalah proses interaksi antara negara dan aktor internasional lainnya melalui kanal diplomatik, seperti perjanjian, konferensi, dan pertemuan bilateral atau multilateral. Diplomasi dapat membantu suatu negara untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan negara lain, mempromosikan kepentingan nasional, dan mengatasi konflik yang ada.

Diplomasi dan kebijakan politik luar negeri adalah dua konsep yang sangat penting dalam studi Hubungan Internasional. Diplomasi adalah cara untuk mencapai tujuan politik dengan cara damai, sedangkan kebijakan politik luar negeri mencakup kebijakan dan strategi yang digunakan oleh

negara untuk menjaga hubungan dengan negara lain dan memajukan kepentingannya di dunia internasional.

Dalam konteks diplomasi, negara-negara dapat menggunakan beberapa bentuk diplomasi seperti diplomasi publik, diplomasi resmi, dan diplomasi rahasia. Diplomasi publik melibatkan penggunaan media massa dan kampanye promosi untuk mempengaruhi pandangan dunia terhadap negara tertentu. Diplomasi resmi adalah upaya diplomatik formal antara dua negara atau lebih yang diwakili oleh pejabat pemerintah, seperti duta besar atau menteri luar negeri. Sedangkan diplomasi rahasia atau diam-diam melibatkan operasi rahasia yang dilakukan oleh agen rahasia untuk mempengaruhi keputusan politik dan kebijakan negara lain.

Sementara itu, kebijakan politik luar negeri mencakup keputusan dan tindakan yang diambil oleh negara untuk menjaga kepentingannya di dunia internasional. Kebijakan politik luar negeri dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk keamanan nasional, ekonomi, budaya, dan strategi geopolitik. Negara-negara dapat menggunakan alat-alat kebijakan luar negeri seperti sanksi ekonomi, kerjasama regional, dan kerjasama internasional untuk mencapai tujuan kebijakan luar negeri mereka.

Salah satu contoh kebijakan luar negeri yang sering digunakan oleh negara adalah diplomasi bilateral, yaitu upaya untuk menjalin hubungan baik dengan negara lain. Selain itu, negara juga dapat menggunakan diplomasi multilateral, yaitu kerja sama dengan beberapa negara dalam mencapai tujuan politik dan keamanan. Diplomasi multilateral dapat dilakukan melalui forum internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa, Organisasi Perdagangan Dunia, dan G-20.

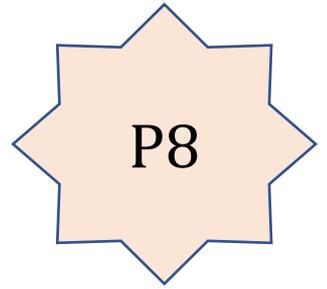
Namun, dalam beberapa kasus, negara juga dapat menggunakan kebijakan luar negeri agresif atau tindakan militer untuk mencapai tujuan politik mereka. Contohnya, invasi Rusia ke Ukraina pada tahun 2014 dan

serangan Amerika Serikat ke Irak pada tahun 2003. Kebijakan luar negeri semacam ini sering kali kontroversial dan mendapat kritik dari masyarakat internasional.

Dalam konteks globalisasi, diplomasi dan kebijakan politik luar negeri semakin penting karena negara-negara saling tergantung satu sama lain dalam berbagai hal seperti perdagangan, keamanan, dan lingkungan. Negara-negara dapat saling bekerja sama untuk mengatasi masalah global seperti perubahan iklim, terorisme, dan krisis kemanusiaan. Untuk mendapatkan pemahaman lebih lanjut, silakan cermati sumber-sumber referensi berikut ini:

1. Waltz, Kenneth N. (1979). *Theory of International Politics*. Waveland Press, Inc.
2. Nye, Joseph S. (2004). *Soft Power: The Means to Success in World Politics*. Public Affairs.
3. Holsti, K. J. (2004). *Taming the Sovereigns: Institutional Change in International Politics*. Cambridge University Press.
4. Morgenthau, Hans J. (1973). *Politics among Nations: The Struggle for Power and Peace*. Alfred A. Knopf.
5. Goldstein, Joshua S., & Pevehouse, Jon C. (2014). *International Relations*. Pearson Education.

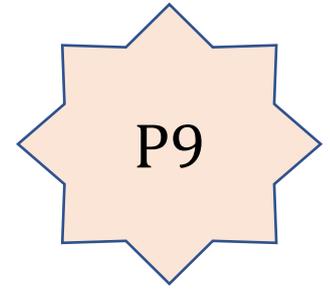
UJIAN TENGAH SEMESTER (UTS)



CAPAIAN PEMBELAJARAN

Mahasiswa akan diberikan sejumlah soal untuk dijawab dan elaborasi lebih lanjut, terkait dengan tema-tema yang telah dijelaskan sebelumnya. Teknik pengumpulan dan penilaian disampaikan kepada mahasiswa, yang juga tergambar dalam penjelasan awal di dokumen ini.

SISTEM INTERNASIONAL



CAPAIAN PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti mata kuliah ini mahasiswa diharapkan memperoleh pemahaman tentang Pengertian Sistem Internasional, Interaksi Aktor-aktor internasional, dan Perubahan sistem internasional dari waktu ke waktu, mulai dari yang bersifat bipolar, multipolar, dan juga unipolar.

SISTEM INTERNASIONAL & INTERAKSI AKTOR INTERNASIONAL

Dalam studi Hubungan Internasional, sistem internasional adalah konsep penting yang mengacu pada hubungan dan interaksi antara negara-negara di dunia. Sistem internasional dianggap sebagai lingkungan tempat negara-negara berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan-tujuan politik, ekonomi, sosial, dan keamanan.

Sistem internasional adalah sebuah istilah yang merujuk pada hubungan antarnegara di dunia internasional. Istilah ini digunakan dalam studi Hubungan Internasional untuk mendeskripsikan berbagai jenis interaksi antara aktor-aktor internasional seperti negara, organisasi internasional, kelompok masyarakat internasional, dan individu dalam konteks sistem internasional yang ada. Sistem internasional mencakup tata hubungan antarnegara, tata kelompok, dan tata dunia. Adapun jenis-jenis interaksi antara aktor internasional dalam sistem internasional dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis interaksi, yaitu: kerjasama, persaingan,,

konflik dan juga isolasi. Keempat jenis interaksi ini seringkali terjadi secara bersamaan dalam sistem internasional.

1. Kerjasama atau kooperasi. Kerjasama adalah interaksi yang melibatkan dua atau lebih aktor internasional dalam mencapai tujuan yang saling menguntungkan. Kerjasama dapat terjadi dalam berbagai bidang, seperti politik, ekonomi, sosial, dan lingkungan. Contohnya adalah kerjasama antarnegara dalam memerangi perubahan iklim, memerangi terorisme, mengurangi kemiskinan, dan sebagainya.
2. Persaingan atau kompetisi. Persaingan adalah interaksi yang melibatkan dua atau lebih aktor internasional dalam mencapai tujuan yang berbeda-beda namun bersifat saling menghambat. Persaingan terjadi dalam banyak bidang seperti politik, ekonomi, militer, dan sebagainya. Contoh persaingan antarnegara adalah persaingan ekonomi antara Amerika Serikat dan Tiongkok, persaingan militer antara Korea Utara dan Korea Selatan, dan sebagainya.
3. Konflik. Konflik adalah interaksi yang melibatkan dua atau lebih aktor internasional yang saling bertentangan satu sama lain dan cenderung bersifat merugikan. Konflik dapat terjadi dalam berbagai bidang, seperti politik, militer, dan sebagainya. Contoh konflik antarnegara adalah perang antara Amerika Serikat dan Irak, konflik antara Israel dan Palestina, dan sebagainya.
4. Isolasionisme: Terjadi ketika negara atau aktor internasional memilih untuk tidak berpartisipasi dalam interaksi internasional. Ini dapat terjadi dalam bentuk netralitas atau penarikan diri sepenuhnya dari hubungan internasional.

Selanjutnya, sistem internasional juga mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan ini berkaitan dengan pola interaksi antara aktor

internasional dan jenis sistem internasional yang ada. Ada beberapa jenis sistem internasional, yaitu:

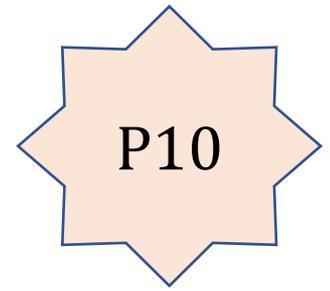
1. Sistem Internasional Bipolar. Sistem ini terbentuk pada masa Perang Dingin, di mana kekuatan dunia dibagi menjadi dua blok besar yaitu blok Barat yang dipimpin oleh Amerika Serikat dan blok Timur yang dipimpin oleh Uni Soviet. Negara-negara di dunia memilih untuk bergabung dengan salah satu blok besar dan menyatakan dukungan terhadap kebijakan dan ideologi yang dianut oleh blok tersebut.
2. Sistem Internasional Multipolar. Sistem ini terbentuk setelah runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1991, di mana terjadi pergantian kekuatan besar di dunia. Sistem internasional multipolar adalah sistem di mana kekuatan dunia dibagi menjadi beberapa blok besar yang memiliki pengaruh dan kepentingan yang berbeda-beda, sehingga muncul banyak aktor internasional yang berpengaruh dan dapat memengaruhi dinamika hubungan internasional.
3. Sistem Internasional Unipolar. Sistem ini terbentuk setelah runtuhnya Uni Soviet, di mana Amerika Serikat menjadi kekuatan tunggal di dunia. Dalam sistem ini, Amerika Serikat dapat mengambil keputusan besar sendirian, sementara negara-negara lain harus mengikuti kebijakan AS atau menghadapi konsekuensi dari sikap mereka terhadap Amerika Serikat.

Selanjutnya, untuk pemahaman lebih lanjut, bisa mencermati daftar bacaan berikut ini:

1. Mingst, K. A., & Arreguín-Toft, I. (2020). *Essentials of international relations* (8th ed.). W. W. Norton & Company.

2. Baylis, J., Smith, S., & Owens, P. (2017). *The globalization of world politics: An introduction to international relations* (7th ed.). Oxford University Press.
3. Waltz, K. N. (1979). *Theory of international politics*. Addison-Wesley Longman.
4. Keohane, R. O., & Nye, J. S. (1977). *Power and interdependence: World politics in transition*. Little, Brown.
5. Gilpin, R. (1987). *The political economy of international relations*. Princeton University Press.
6. Haas, E. B. (1958). *The uniting of Europe: Political, social, and economic forces, 1950-1957*. Stanford University Press.
7. Jervis, R. (1978). Cooperation under the security dilemma. *World Politics*, 30(2), 167-214.
8. Wendt, A. (1999). *Social theory of international politics*. Cambridge University Press.

TINGKAT UNIT ANALISIS DALAM HUBUNGAN INTERNASIONAL



CAPAIAN PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti mata kuliah ini mahasiswa diharapkan memperoleh pemahaman tentang makna dan fungsi tingkat analisis dalam studi HI, baik Tingkat Individu, Tingkat Negara-Bangsa, Tingkat Sistemik baik pada level internasional maupun regional.

TINGKAT ANALISA DALAM HI

Studi Hubungan Internasional (HI) adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang interaksi dan hubungan antara aktor-aktor internasional, baik itu negara, organisasi internasional, maupun individu. Tingkat analisis dalam studi Hubungan Internasional (HI) adalah kerangka konseptual yang digunakan untuk memahami dinamika hubungan internasional dari berbagai perspektif yang berbeda. Ada tiga tingkat analisis dalam studi HI, yaitu tingkat individu, tingkat negara-bangsa, dan tingkat sistemik. Masing-masing tingkat analisis memberikan pemahaman yang berbeda tentang bagaimana hubungan internasional dapat dipahami dan dianalisis:

1. Tingkat Analisis Individu. Tingkat analisis individu dalam studi HI mengkaji tentang bagaimana karakteristik individu, baik itu pemimpin maupun aktor-aktor penting lainnya, memengaruhi kebijakan luar negeri suatu negara. Tingkat analisis individu berfokus pada karakteristik dan kebijakan para individu yang terlibat dalam

hubungan internasional. Analisis ini mencakup aspek psikologi, kepemimpinan, nilai, dan motivasi yang mendorong tindakan individu dalam lingkup hubungan internasional. Pada tingkat ini, para peneliti HI mempelajari bagaimana karakteristik dan tindakan individu mempengaruhi hubungan internasional dan bagaimana kebijakan-kebijakan yang diambil oleh individu dalam pemerintahan dapat memengaruhi kebijakan luar negeri negara mereka. Sebagai contoh, seorang pemimpin dengan kepribadian yang otoriter akan cenderung mengambil keputusan-keputusan yang bersifat agresif dan ekspansionis. Selain itu, pandangan, nilai, dan kepentingan individu juga berpengaruh terhadap kebijakan luar negeri yang diambil oleh suatu negara.

2. Tingkat Analisis Negara-Bangsa. Tingkat analisis negara-bangsa dalam studi HI fokus pada negara sebagai aktor utama dalam hubungan internasional. Pada tingkat ini, para ahli HI mempelajari karakteristik negara, seperti sistem politik, ekonomi, dan sosial, serta kebijakan-kebijakan luar negeri yang diambil oleh negara tersebut. Tingkat analisis negara-bangsa fokus pada peran dan interaksi antara negara-negara dalam hubungan internasional. Dalam analisis ini, para peneliti HI mempelajari kebijakan luar negeri dan kepentingan nasional suatu negara serta hubungan dan interaksi antara negara-negara dalam mengatasi isu-isu global seperti perdamaian dan keamanan internasional, perdagangan internasional, dan masalah lingkungan.
3. Tingkat Analisis Sistemik. Tingkat analisis sistemik dalam studi HI mengkaji tentang hubungan antar negara-bangsa dalam sistem internasional. Tingkat analisis sistemik fokus pada kerangka atau sistem internasional di mana negara-negara berinteraksi. Para

peneliti HI mempelajari dinamika hubungan internasional antara negara-negara dan kelompok-kelompok di tingkat global atau regional, dan bagaimana struktur dan proses di tingkat sistemik ini mempengaruhi kebijakan dan tindakan negara. Tingkat analisis sistemik melihat bagaimana perubahan dalam sistem internasional, seperti peralihan dari bipolaritas menjadi multipolaritas, mempengaruhi kebijakan dan tindakan negara. Pada tingkat ini, para ahli HI mempelajari dinamika dan pola interaksi antara negara-negara di dalam sistem internasional, serta faktor-faktor yang memengaruhi hubungan tersebut. Ada tiga jenis sistem internasional yang pernah ada, yaitu sistem multipolar, bipolar, dan unipolar. Sistem multipolar adalah sistem internasional yang terdiri dari beberapa kekuatan besar yang saling bersaing dalam pengaruh dan kekuasaannya. Sistem ini pernah terjadi pada masa Perang Dingin, di mana terdapat dua blok besar yang saling bersaing, yaitu Blok Barat yang dipimpin oleh Amerika Serikat dan Blok Timur yang dipimpin oleh Uni Soviet. Sistem bipolar adalah sistem internasional yang terdiri dari dua kekuatan besar yang saling bersaing dalam pengaruh dan kekuasaannya. Sistem ini juga terjadi pada masa Perang Dingin, di mana terdapat dua kekuatan besar yang saling bersaing, yaitu Amerika Serikat dan Uni Soviet. Sistem unipolar adalah sistem internasional yang terdiri dari satu kekuatan besar yang mendominasi sistem internasional dan tidak memiliki pesaing yang seimbang. Sistem ini muncul setelah runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1991, di mana Amerika Serikat menjadi kekuatan tunggal yang dominan dalam sistem internasional.

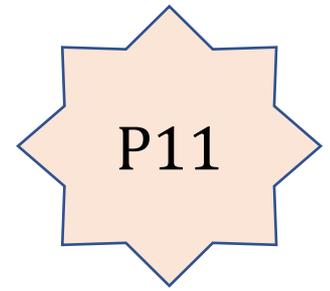
Dalam konteks HI, ketiga tingkat analisis ini saling terkait dan saling memengaruhi. Sebagai contoh, kebijakan luar negeri suatu negara

dipengaruhi oleh tindakan para pemimpin dan kebijakan yang diambil oleh negara lain di tingkat negara-bangsa. Kebijakan luar negeri negara juga dipengaruhi oleh dinamika dan struktur sistem internasional di tingkat sistemik. Untuk pemahaman lebih lanjut, silakan cermati materi referensi berikut ini:

1. Waltz, K. N. (1959). *Man, the State, and War: A Theoretical Analysis*. Columbia University Press.
2. Keohane, R. O., & Nye, J. S. (2012). Power and interdependence revisited. *International Organization*, 66(S1), S1-S24.
3. Morgenthau, H. J. (1978). *Politics Among Nations: The Struggle for Power and Peace*. New York: McGraw-Hill.
4. Wendt, A. (1999). *Social Theory of International Politics*. Cambridge University Press.
5. Buzan, B., & Wæver, O. (2003). *Regions and Powers: The Structure of International Security*. Cambridge University Press.
6. Walt, S. M. (1998). International relations: One world, many theories. *Foreign Policy*, (110), 29-46.
7. Jervis, R. (1976). *Perception and Misperception in International Politics*. Princeton University Press.
8. Snyder, J. (2011). One World, Rival Theories. *Foreign Policy*, (186), 52-62.
9. Haas, E. B. (1958). *The Uniting of Europe: Political, Social, and Economic Forces, 1950-1957*. Stanford University Press.
10. Gilpin, R. (1981). *War and Change in World Politics*. Cambridge University Press.

11. Allison, G. T. (1971). *Essence of Decision: Explaining the Cuban Missile Crisis*. Little, Brown.
12. Boulding, K. E. (1962). *Conflict and Defense: A General Theory*. Harper & Row.
13. Giddens, A. (1984). *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. University of California Press.
14. Gilpin, R. (2001). *Global Political Economy: Understanding the International Economic Order*. Princeton University Press.
15. Keohane, R. O. (1984). *After Hegemony: Cooperation and Discord in the World Political Economy*. Princeton University Press.
16. Lake, D. A. (2009). *Hierarchy in International Relations*. Cornell University Press.
17. Nye, J. S. (2004). *Soft Power: The Means to Success in World Politics*. Public Affairs.
18. Putnam, R. D. (1988). Diplomacy and domestic politics: The logic of two-level games. *International Organization*, 42(3), 427-460.
19. Strange, S. (1988). *States and Markets*. Pinter Publishers.
20. Wendt, A. (1992). Anarchy is what states make of it: The social construction of power politics. *International Organization*, 46(2), 391-425.

MEMAHAMI FENOMENA GLOBALISASI EKONOMI



CAPAIAN PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti mata kuliah ini mahasiswa diharapkan memperoleh pemahaman tentang fenomena globalisasi ekonomi, terutama pasca Perang Dunia II dan Perang Dingin yang menciptakan pembangunan ekonomi di tingkat internasional, lengkap dengan sisi positif dan efek sampingnya.

GLOBALISASI EKONOMI PASCA PERANG DUNIA II

Globalisasi ekonomi telah menjadi salah satu fenomena paling penting dalam dunia saat ini. Fenomena ini menandakan bahwa negara-negara di seluruh dunia kini lebih terhubung daripada sebelumnya melalui perdagangan dan investasi internasional.

Globalisasi ekonomi yang semakin cepat terjadi setelah Perang Dunia II dan Perang Dingin, dimana ketergantungan antara negara-negara semakin meningkat, terutama dalam hal perdagangan, investasi, dan teknologi.

Setelah Perang Dunia II, negara-negara yang terlibat dalam perang melakukan upaya bersama untuk memulihkan perekonomian dunia yang hancur akibat perang. Selain itu, mereka juga bekerja sama untuk membentuk lembaga-lembaga internasional yang bertujuan untuk mempromosikan perdagangan internasional dan memperkuat kerja sama ekonomi. Salah satu contohnya adalah *General Agreement on Tariffs and*

Trade (GATT), yang didirikan pada tahun 1947 dan kemudian berkembang menjadi World Trade Organization (WTO) pada tahun 1995.

Selama Perang Dingin, dua blok besar yaitu Amerika Serikat dan Uni Soviet, bersaing dalam berbagai bidang, termasuk ekonomi. Amerika Serikat mengadopsi kebijakan perdagangan bebas yang menguntungkan negaranya dan juga negara-negara lain, sedangkan Uni Soviet menganut paham komunisme yang menekankan kepentingan kolektif daripada individu.

Setelah runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1991, pasar ekonomi dunia semakin terbuka dan terliberalisasi. Negara-negara berusaha untuk mempromosikan perdagangan internasional dan menarik investasi asing, yang memicu laju pertumbuhan ekonomi global yang signifikan pada dekade berikutnya. Di sisi lain, beberapa negara juga mempertahankan kebijakan proteksionis untuk melindungi sektor industri dalam negeri mereka.

Globalisasi ekonomi membawa banyak manfaat bagi perkembangan ekonomi dunia. Salah satu manfaatnya adalah meningkatnya perdagangan internasional, yang dapat memperkuat perekonomian nasional dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, globalisasi ekonomi juga memicu peningkatan investasi asing, yang dapat membantu mempercepat pertumbuhan ekonomi di negara-negara yang membutuhkan. Globalisasi ekonomi juga membawa teknologi baru, seperti internet dan teknologi informasi, yang memungkinkan perdagangan dan komunikasi internasional yang lebih cepat dan efisien.

Dampak positif dari globalisasi ekonomi mencakup peningkatan kemakmuran ekonomi melalui perdagangan bebas, peningkatan investasi dan pembangunan infrastruktur, penciptaan lapangan kerja, pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat, dan akses ke teknologi dan inovasi. Globalisasi juga mempromosikan interaksi sosial, politik, dan budaya di seluruh dunia,

yang memungkinkan pengembangan keterampilan interpersonal dan pemahaman antarbudaya.

Namun, ada beberapa efek samping negatif dari globalisasi ekonomi yang juga perlu dipertimbangkan. Beberapa dampak negatif dari globalisasi ekonomi termasuk:

1. Ketidaksetaraan Ekonomi: Globalisasi ekonomi telah menghasilkan peningkatan ketidaksetaraan dalam distribusi kekayaan dan pendapatan di berbagai negara. Negara-negara maju seringkali mendapatkan manfaat ekonomi yang lebih besar daripada negara-negara berkembang.
2. Eksploitasi Tenaga Kerja: Globalisasi ekonomi telah memungkinkan perusahaan untuk memindahkan produksi mereka ke negara-negara dengan biaya tenaga kerja yang lebih rendah. Hal ini telah menyebabkan eksploitasi tenaga kerja di beberapa negara.
3. Pengaruh Korporat: Globalisasi ekonomi juga telah memperkuat kekuatan perusahaan multinasional dan menurunkan kekuatan negara. Hal ini telah memungkinkan perusahaan untuk mempengaruhi kebijakan publik dan mengambil keuntungan dari lingkungan yang tidak terlalu diatur.
4. Kerusakan Lingkungan: Globalisasi ekonomi telah menghasilkan peningkatan produksi dan konsumsi barang-barang, yang pada gilirannya mempercepat kerusakan lingkungan dan pemanasan global.
5. Ketergantungan Ekonomi: Negara-negara yang tergantung pada ekspor tertentu dapat terkena dampak yang signifikan jika terjadi penurunan permintaan global atau krisis ekonomi.

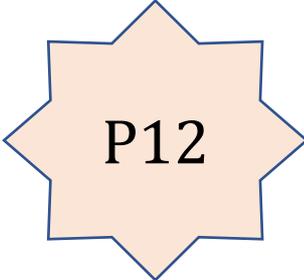
Selanjutnya, penting untuk diingat bahwa globalisasi ekonomi tidak selalu merugikan atau bermanfaat secara universal, dampaknya dapat sangat

berbeda tergantung pada situasi dan keadaan negara tertentu. Untuk lebih jelasnya, silakan cermati sejumlah referensi penting berikut ini:

1. Stiglitz, J. E. (2002). *Globalization and its Discontents*. W.W. Norton & Company.
2. Rodrik, D. (2011). *The globalization paradox: Democracy and the future of the world economy*. W. W. Norton & Company.
3. Giddens, A. (2000). *Runaway world: How globalization is reshaping our lives*. Profile Books.
4. Held, D., McGrew, A., Goldblatt, D., & Perraton, J. (1999). *Global Transformations: Politics, Economics and Culture*. Stanford: Stanford University Press.
5. Ohmae, K. (1995). *The End of the Nation State: The Rise of Regional Economies*. London: Harper Collins.
6. Stiglitz, J. E. (2002). *Globalization and Its Discontents*. New York: Norton.
7. Wallerstein, I. (2004). *World-Systems Analysis: An Introduction*. Durham: Duke University Press.
8. World Bank. (2019). *Global Economic Prospects*. Washington, DC: World Bank.
9. World Trade Organization. (2021). *World Trade Statistical Review*. Geneva: World Trade Organization.
10. International Monetary Fund. (2020). *World Economic Outlook*. Washington, DC: International Monetary Fund.
11. United Nations Conference on Trade and Development. (2020). *World Investment Report*. Geneva: United Nations.

12. United Nations Development Programme. (2019). Human Development Report. New York: United Nations Development Programme.
13. Rodrik, D. (2011). The Globalization Paradox: Democracy and the Future of the World Economy. New York: Norton.

KONSEP & REALITA GLOBALISASI



P12

CAPAIAN PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti mata kuliah ini mahasiswa diharapkan memperoleh pemahaman tentang pengertian globalisasi, gambaran globalisasi sebagai *the end of the state?*, dan ekses-ekses positif dan negatif atau paradoks globalisasi

TANTANGAN GLOBALISASI

Globalisasi adalah sebuah proses integrasi antara berbagai negara di dunia dalam hal ekonomi, politik, sosial, budaya, dan teknologi. Fenomena ini telah berkembang pesat pada era globalisasi modern yang dimulai pada tahun 1980-an. Meskipun globalisasi telah membawa banyak kemajuan dalam hal ekonomi dan teknologi, namun terdapat juga efek sampingnya seperti polarisasi sosial dan ketidakadilan ekonomi.

Globalisasi adalah sebuah proses integrasi ekonomi, politik, sosial, budaya, dan teknologi antar negara di dunia. Proses ini dimulai pada era modern dan berlanjut hingga saat ini. Globalisasi dapat mempengaruhi semua aspek kehidupan manusia, baik itu ekonomi, politik, sosial, budaya, dan teknologi.

Ada pandangan yang menyatakan bahwa globalisasi merupakan akhir dari negara atau *the end of the state*. Pandangan ini menyatakan bahwa globalisasi telah mengurangi kekuasaan negara dalam mengatur kehidupan

masyarakat. Globalisasi telah mempengaruhi negara dalam hal ekonomi, politik, dan budaya. Negara yang lebih terbuka dan lebih terintegrasi dengan dunia internasional cenderung memiliki pengaruh yang lebih kecil pada masyarakatnya. Beberapa pandangan yang mengemukakan bahwa globalisasi merupakan akhir dari negara atau the end of the state adalah sebagai berikut:

1. Negara kehilangan kekuasaan ekonomi: Globalisasi telah memungkinkan perusahaan multinasional untuk beroperasi di banyak negara. Hal ini berarti bahwa kekuasaan ekonomi tidak lagi sepenuhnya berada di tangan negara. Perusahaan-perusahaan ini memiliki kekuasaan yang besar dalam mengatur ekonomi dunia.
2. Negara kehilangan kekuasaan politik: Globalisasi telah mempengaruhi politik di banyak negara. Negara-negara kecil cenderung memiliki pengaruh yang lebih kecil dalam hal politik global dibandingkan dengan negara-negara besar. Kekuasaan politik di dunia internasional cenderung terpusat pada negara-negara besar dan organisasi internasional.
3. Negara kehilangan kekuasaan budaya: Globalisasi telah memungkinkan budaya untuk tersebar secara global. Hal ini berarti bahwa kekuasaan budaya tidak lagi sepenuhnya berada di tangan negara. Budaya-budaya dari negara-negara lain dapat dengan mudah masuk ke dalam negara-negara lain.

Selanjutnya, globalisasi membawa banyak efek positif dalam hal ekonomi dan teknologi. Globalisasi telah memungkinkan perusahaan-perusahaan multinasional untuk beroperasi di banyak negara. Hal ini telah membawa banyak manfaat ekonomi seperti peningkatan produksi, penurunan biaya, dan peningkatan standar hidup.

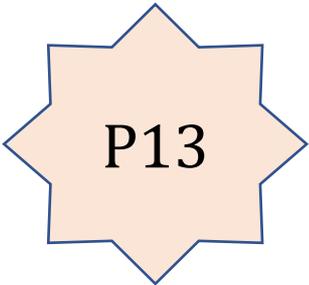
Selain efek positif, globalisasi juga memiliki efek negatif. Beberapa efek negatif dari globalisasi antara lain:

1. Peningkatan kesenjangan sosial dan ekonomi: Globalisasi cenderung menguntungkan negara-negara maju dan korporasi multinasional yang memiliki akses lebih besar ke sumber daya dan pasar global, sementara negara-negara berkembang dan masyarakat yang kurang mampu sering kali ditinggalkan dan mengalami peningkatan kesenjangan sosial dan ekonomi.
2. Kerusakan lingkungan: Pertumbuhan ekonomi yang cepat dan tidak terkontrol seringkali menghasilkan dampak negatif terhadap lingkungan, seperti polusi, deforestasi, dan kerusakan ekosistem.
3. Eksploitasi tenaga kerja: Korporasi multinasional cenderung mencari lokasi produksi dengan biaya tenaga kerja yang lebih rendah, sehingga memperburuk kondisi kerja dan menghasilkan eksploitasi tenaga kerja, terutama di negara-negara berkembang.
4. Kesenjangan budaya: Globalisasi cenderung membawa pengaruh budaya Barat yang dominan ke seluruh dunia, dan dapat mengancam keberagaman budaya dan tradisi lokal.
5. Ancaman keamanan: Globalisasi juga dapat memperkuat transnasionalisme terorisme dan kejahatan lintas negara lainnya, serta memperkuat ancaman terhadap perdagangan narkoba dan senjata.

Dalam kesimpulannya, globalisasi memiliki dampak yang kompleks dan dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia. Dalam menghadapi fenomena ini, penting bagi negara-negara dan masyarakat untuk beradaptasi dan memperkuat diri dalam menghadapi efek positif dan negatif dari globalisasi. Untuk pemahaman lebih dalam, cermati referensi ini:

1. Held, D. and McGrew, A. (2007). *Globalization Theory: Approaches and Controversies*. Polity Press.
2. Stiglitz, J. (2002). *Globalization and its Discontents*. Penguin.
3. Appadurai, A. (1996). *Modernity at large: cultural dimensions of globalization*. University of Minnesota Press.
4. Held, D., McGrew, A., Goldblatt, D., & Perraton, J. (1999). *Global transformations: Politics, economics and culture*. Stanford University Press.
5. Hirst, P., & Thompson, G. (1996). *Globalization in question*. John Wiley & Sons.
6. Robertson, R. (1992). *Globalization: social theory and global culture*.

TEORI-TEORI DASAR DALAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL



P13

CAPAIAN PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti mata kuliah ini mahasiswa diharapkan memperoleh pemahaman tentang pengertian dan fungsi teori dalam studi HI, ragam teori dalam studi HI, kekuatan dan kelemahan teori dalam studi HI, dan masalah-masalah teoritis dalam studi HI.

TEORI DASAR DALAM STUDI HI

Teori dalam studi Hubungan Internasional (HI) sangat penting untuk memahami fenomena-fenomena yang terjadi di dalam hubungan internasional dan menganalisis kompleksitas dari dinamika yang terjadi.

Teori HI bertujuan untuk memahami dan menjelaskan tindakan-tindakan politik yang dilakukan oleh negara-negara di dunia internasional dan aktor-aktor lain yang terlibat dalam politik internasional. Tujuan dari teori HI adalah untuk memahami dan menjelaskan hubungan internasional, sehingga dapat memberikan landasan bagi pengambilan kebijakan. Ada beberapa teori dalam studi HI, seperti:

1. Teori Realisme. Realisme adalah teori yang beranggapan bahwa negara-negara bersifat egois dan mengutamakan kepentingan nasional. Teori ini menganggap bahwa anarki adalah ciri dari sistem internasional, sehingga negara harus selalu waspada dan mempertahankan kekuatan militer. Teori realisme berfokus pada

hubungan kekuasaan antara negara-negara dan menganggap konflik sebagai hal yang wajar dalam hubungan internasional.

2. Teori Liberalisme. Liberalisme adalah teori yang beranggapan bahwa negara-negara dapat bekerja sama dan mencapai keamanan dan kemakmuran bersama. Teori ini menganggap bahwa negara bukanlah satu-satunya aktor yang berpengaruh dalam hubungan internasional, melainkan juga aktor-aktor non-negara seperti organisasi internasional, perusahaan multinasional, dan individu. Teori liberalisme juga menganggap bahwa hak asasi manusia dan demokrasi adalah nilai yang harus dijunjung tinggi dalam hubungan internasional.
3. Teori Konstruktivisme. Konstruktivisme adalah teori yang beranggapan bahwa identitas dan pandangan dunia suatu negara mempengaruhi tindakan-tindakan politik yang dilakukannya. Teori ini menganggap bahwa identitas dan pandangan dunia suatu negara terbentuk melalui interaksi dengan aktor-aktor lain di dunia internasional. Konstruktivisme juga menekankan pentingnya bahasa, simbol, dan norma dalam hubungan internasional.
4. Teori Feminisme. Feminisme adalah teori yang menekankan peran perempuan dan kelompok-kelompok yang terpinggirkan dalam hubungan internasional. Teori ini menganggap bahwa ketimpangan gender adalah masalah yang harus diatasi dalam hubungan internasional. Feminisme menekankan pentingnya inklusivitas dan keadilan gender dalam semua aspek kebijakan internasional.

Meskipun teori-teori dalam studi Hubungan Internasional memberikan kerangka kerja untuk memahami dan menganalisis fenomena internasional,

namun ada kekuatan dan kelemahan dalam penggunaan teori-teori tersebut. Kekuatan teori-teori HI meliputi:

1. Memberikan kerangka kerja: Teori-teori HI memberikan kerangka kerja yang jelas untuk menganalisis dan memahami fenomena internasional. Teori-teori ini membantu untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang relevan dan menyusun kerangka pemikiran yang dapat digunakan untuk menginterpretasi peristiwa-peristiwa internasional.
2. Meningkatkan prediksi: Dengan mempelajari teori-teori HI, kita dapat memprediksi bagaimana negara atau aktor-aktor internasional lainnya akan berperilaku dalam situasi tertentu. Teori-teori ini dapat membantu dalam membuat kebijakan luar negeri dan menilai implikasi dari tindakan-tindakan internasional tertentu.
3. Menyediakan pemahaman tentang tujuan negara: Teori-teori HI memberikan wawasan tentang tujuan-tujuan negara dan alasan di balik tindakan-tindakan internasional tertentu. Dengan memahami tujuan negara, kita dapat meramalkan tindakan-tindakan internasional yang kemungkinan dilakukan oleh negara.

Namun, teori-teori HI juga memiliki kelemahan, di antaranya:

1. Bersifat abstrak: Beberapa teori dalam HI bersifat abstrak dan sulit diterapkan dalam situasi dunia nyata. Teori-teori yang tidak dapat diterapkan secara praktis tidak akan berguna dalam membantu kita memahami fenomena internasional.
2. Meminimalisasi perbedaan individual: Beberapa teori HI meminimalisasi perbedaan individual antara negara atau aktor internasional lainnya. Hal ini dapat menyebabkan kesalahan dalam menganalisis tindakan-tindakan internasional tertentu, karena tidak

mempertimbangkan faktor-faktor individu yang mempengaruhi perilaku negara atau aktor internasional lainnya.

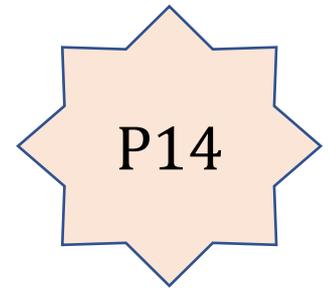
3. Tidak mampu memprediksi perubahan: Teori-teori HI mampu memprediksi perilaku negara atau aktor internasional dalam situasi yang sudah ada, namun tidak dapat memprediksi perubahan-perubahan besar dalam sistem internasional. Oleh karena itu, teori-teori HI tidak selalu efektif dalam memprediksi perubahan besar yang mungkin terjadi di masa depan.

Dalam penggunaan teori-teori HI, penting untuk memahami kekuatan dan kelemahan masing-masing teori serta kemampuan teori dalam memprediksi peristiwa internasional tertentu. Dengan memahami kekuatan dan kelemahan teori, kita dapat mengembangkan kerangka pemikiran yang lebih lengkap dan dapat membantu dalam analisis dan pemecahan masalah internasional. Untuk pemahaman lebih dalam, silakan cermati referensi berikut ini:

1. Baylis, J., Smith, S., & Owens, P. (2017). *The globalization of world politics: An introduction to international relations*. Oxford University Press.
2. Walt, S. M. (1998). *International relations: One world, many theories*. *Foreign policy*, (110), 29-46.
3. Doyle, M. W. (1997). *Ways of war and peace: Realism, liberalism, and socialism*. WW Norton & Company.
4. Wendt, A. (1999). *Social theory of international politics*. Cambridge University Press.

5. Keohane, R. O., & Nye, J. S. (1977). *Power and interdependence: World politics in transition*. Little, Brown.
6. Mearsheimer, J. J. (1990). Back to the future: Instability in Europe after the Cold War. *International Security*, 15(1), 5-56.
7. Jervis, R. (1978). Cooperation under the security dilemma. *World Politics*, 30(2), 167-214.
8. Morgenthau, H. J. (1973). *Politics among nations: The struggle for power and peace*. Alfred A. Knopf.
9. Wendt, A. (1992). Anarchy is what states make of it: The social construction of power politics. *International organization*, 46(2), 391-425.
10. Waltz, K. N. (1979). *Theory of international politics*. McGraw-Hill.

PERSPEKTIF PARADIGMA HUBUNGAN INTERNASIONAL KONTEMPORER



CAPAIAN PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti mata kuliah ini mahasiswa diharapkan memperoleh pemahaman dan menguasai tentang paradigma hubungan internasional kontemporer yang meliputi perspektif realisme, perspektif pluralisme, perspektif strukturalisme atau globalisme, dan lainnya.

RAGAM PERSPEKTIF DALAM HUBUNGAN INTERNASIONAL

Hubungan internasional (HI) telah menjadi topik yang semakin relevan dalam konteks global yang semakin kompleks dan terus berubah. Untuk memahami HI, diperlukan pemahaman yang kuat tentang paradigma atau perspektif yang digunakan oleh para ahli HI dalam mengamati dan menganalisis peristiwa-peristiwa dunia.

Perspektif realisme adalah salah satu paradigma HI yang paling tua dan paling umum digunakan. Paradigma ini berasumsi bahwa dunia internasional didominasi oleh persaingan dan konflik antara negara-negara yang saling mempertahankan kepentingan nasional mereka. Dalam perspektif realisme, negara dianggap sebagai aktor utama dalam HI dan dianggap bertindak secara rasional dan egois demi kepentingan nasional mereka. Perspektif ini juga menekankan pentingnya kekuatan militer dan diplomasi sebagai instrumen utama dalam menjaga keamanan dan kepentingan nasional suatu negara.

Perspektif pluralisme, di sisi lain, menekankan pentingnya kerjasama dan dialog dalam HI. Paradigma ini berasumsi bahwa negara-negara dapat bekerja sama dan mencapai tujuan bersama melalui diplomasi dan perjanjian internasional. Perspektif ini juga mengakui peran penting aktor non-negara dalam HI, seperti organisasi internasional, kelompok kepentingan, dan masyarakat sipil.

Perspektif strukturalisme atau globalisme menempatkan HI dalam konteks yang lebih luas, yaitu sistem internasional dan faktor-faktor eksternal yang memengaruhi keputusan negara dalam HI. Paradigma ini menganggap negara hanya sebagai satu elemen dalam sistem internasional yang lebih besar, dan bahwa faktor-faktor seperti kekuatan ekonomi, lingkungan, dan teknologi juga memengaruhi dinamika HI. Perspektif ini menekankan pentingnya kerja sama internasional dan penguatan lembaga-lembaga internasional dalam menangani isu-isu global.

Namun, setiap paradigma HI memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari perspektif realisme adalah bahwa pendekatannya yang realistis terhadap kepentingan nasional memungkinkan negara-negara untuk menjaga stabilitas dan keamanan. Namun, kekurangan dari perspektif ini adalah bahwa fokusnya pada persaingan dan konflik dapat mengabaikan pentingnya kerjasama dan perdamaian dalam HI.

Perspektif pluralisme memiliki kelebihan dalam menekankan pentingnya kerja sama dan dialog dalam HI. Paradigma ini memungkinkan negara-negara untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama dan menyelesaikan konflik secara damai. Namun, kekurangan dari perspektif ini adalah bahwa fokusnya pada kerjasama dapat mengabaikan pentingnya kepentingan nasional dan peran penting kekuatan militer dalam menjaga keamanan. Sementara itu, kelebihan dari perspektif pluralisme lain yaitu:

1. Memberikan pengakuan pada kepentingan dan peran kelompok-kelompok kecil di dalam masyarakat internasional. Pendekatan ini mampu menyoroti pentingnya kelompok-kelompok kecil yang berperan dalam sistem internasional seperti organisasi masyarakat sipil dan kelompok-kelompok kecil yang mengalami tekanan di negara mereka.
2. Menekankan pentingnya kerja sama antar negara. Perspektif pluralisme dapat melihat adanya hubungan timbal balik di antara negara-negara dan bahwa kerja sama internasional yang baik dapat menjadi jalan keluar bagi masyarakat internasional dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya.
3. Menawarkan pemahaman yang lebih holistik terhadap masyarakat internasional. Perspektif pluralisme memungkinkan untuk melihat bahwa masyarakat internasional terdiri dari berbagai aktor dengan kepentingan, nilai, dan budaya yang berbeda. Dalam pandangan ini, tindakan suatu negara tidak dapat dipahami secara terpisah dari masyarakat internasional yang lebih luas.

Adapun kelebihan Perspektif Strukturalisme:

1. Memandang sistem internasional sebagai suatu keseluruhan dan bukan sebagai kumpulan individu dan negara-negara. Dalam perspektif strukturalisme, sistem internasional dipandang sebagai suatu sistem yang kompleks dengan banyak elemen yang saling berkaitan.
2. Menekankan pentingnya struktur dalam sistem internasional. Perspektif strukturalisme menyoroti pentingnya struktur dalam sistem internasional, yaitu pola-pola hubungan antar negara. Dalam pandangan ini, negara bukanlah aktor bebas yang dapat bertindak

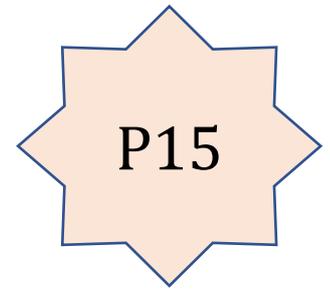
sesuai kehendaknya, namun terikat oleh struktur sistem internasional.

3. Memberikan perhatian yang besar pada isu-isu sosial dan ekonomi dalam sistem internasional. Perspektif strukturalisme menekankan pentingnya isu-isu sosial dan ekonomi dalam masyarakat internasional. Dalam pandangan ini, masalah seperti kesenjangan ekonomi dan ketidakadilan sosial dapat mempengaruhi struktur sistem internasional secara keseluruhan.

Untuk pemahaman lebih lanjut, silakan cermati daftar referensi berikut ini:

1. Baylis, J., Smith, S., & Owens, P. (2017). *The globalization of world politics: An introduction to international relations*. Oxford University Press.
2. Dunne, T., Kurki, M., & Smith, S. (2013). *International relations theories: Discipline and diversity*. Oxford University Press.
3. Baylis, J., Smith, S., & Owens, P. (2017). *The globalization of world politics: An introduction to international relations*. Oxford University Press.
4. Cox, R. W. (1986). Social forces, states and world orders: Beyond international relations theory. *Millennium: Journal of International Studies*, 10(2), 126-155.
5. Keohane, R. O., & Nye Jr, J. S. (1977). *Power and interdependence: World politics in transition*. Little, Brown and Company.
6. Wendt, A. (1992). Anarchy is what states make of it: The social construction of power politics. *International organization*, 46(2), 391-425.
7. Waltz, K. N. (1979). *Theory of international politics*. Waveland Press.

PERGESERAN ISU KEAMANAN : *FROM MILITARY SECURITY TO HUMAN SECURITY*



CAPAIAN PEMBELAJARAN

Setelah mengikuti mata kuliah ini mahasiswa diharapkan memperoleh pemahaman dan menguasai tentang isu keamanan konvensional, yang terkait dengan militer, maupun isu keamanan non konvensional yang terkait dengan *human security*.

ISU KEAMANAN KONVENSIONAL & NON-KONVENSIONAL

Isu keamanan merupakan salah satu topik penting dalam studi Hubungan Internasional (HI) karena berhubungan dengan keberlangsungan kehidupan masyarakat internasional. Dalam konteks keamanan, terdapat dua jenis isu keamanan, yaitu isu keamanan konvensional yang terkait dengan militer dan isu keamanan non konvensional yang terkait dengan *human security*.

Isu keamanan konvensional meliputi segala macam ancaman keamanan yang terkait dengan militer, termasuk perang antar negara, pengembangan senjata nuklir, dan konflik etnis. Isu ini dapat memicu konflik dan kekerasan di antara negara dan melibatkan perang yang merugikan kedua belah pihak. Pada akhir Perang Dingin, isu keamanan konvensional mengalami pergeseran dari ancaman konflik antar negara ke ancaman terorisme global. Secara umum, dalam konteks keamanan konvensional, kekuatan militer dan strategi keamanan menjadi fokus utama. Negara-

negara berlomba-lomba dalam pengembangan senjata nuklir dan teknologi militer untuk menjaga keamanan dan kekuasaan mereka. Namun, keamanan konvensional juga memiliki dampak negatif, seperti pengeluaran yang besar untuk keperluan militer, pengorbanan hak asasi manusia, dan meningkatnya risiko konflik militer.

Di sisi lain, isu keamanan non konvensional meliputi ancaman yang tidak terkait dengan militer dan lebih menekankan pada aspek kemanusiaan seperti kemiskinan, kelaparan, wabah penyakit, dan perubahan iklim. Isu ini mempengaruhi kehidupan masyarakat secara langsung dan dapat berdampak pada kesehatan, keamanan pangan, dan kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, isu keamanan non konvensional menimbulkan tantangan bagi masyarakat internasional dalam memastikan perlindungan hak asasi manusia dan keamanan individu. Isu keamanan non-konvensional membutuhkan pendekatan yang berbeda. Kesehatan, lingkungan, kemiskinan, dan pangan menjadi fokus utama dalam upaya untuk meningkatkan keamanan manusia. Upaya-upaya seperti program kesehatan global, perjanjian lingkungan, bantuan pembangunan, dan kebijakan perdagangan adil menjadi cara untuk mengatasi isu keamanan non-konvensional. Namun, ada kekhawatiran bahwa pendekatan ini dapat mengabaikan isu-isu keamanan konvensional yang juga penting.

Dalam studi Hubungan Internasional, isu keamanan konvensional dan non-konvensional menjadi topik yang sering diperdebatkan. Beberapa menganggap bahwa isu keamanan non-konvensional adalah isu yang lebih penting karena dampaknya pada manusia, sedangkan yang lain berpendapat bahwa isu keamanan konvensional adalah hal yang harus diutamakan karena dampaknya pada stabilitas global. Pemahaman yang tepat tentang kedua isu keamanan ini sangat penting dalam upaya untuk membangun dunia yang lebih aman dan stabil.

Sisi positif dari isu keamanan konvensional adalah bahwa ancaman keamanan yang terkait dengan militer dapat memicu kerjasama internasional dan memperkuat aliansi antara negara-negara dalam menangani masalah keamanan bersama. Selain itu, upaya penyelesaian konflik antar negara melalui dialog dan diplomasi dapat mengurangi risiko perang dan membawa keamanan dan perdamaian di kawasan tersebut.

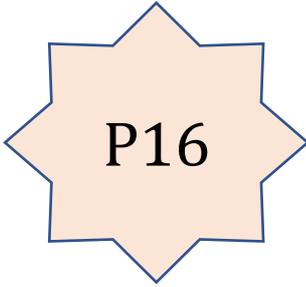
Di sisi lain, isu keamanan konvensional dapat memicu eskalasi konflik dan kekerasan, yang mengakibatkan kerugian besar bagi masyarakat dan kehancuran lingkungan. Pengembangan senjata nuklir dan ancaman serangan nuklir dapat mengancam eksistensi manusia secara keseluruhan. Selain itu, meningkatnya ancaman terorisme global telah memicu kekhawatiran dan tindakan pencegahan dari masyarakat internasional.

Sisi positif dari isu keamanan non konvensional adalah bahwa masyarakat internasional dapat bekerja sama dalam memerangi kemiskinan, kelaparan, dan penyakit. Upaya untuk mengurangi pengaruh perubahan iklim dan melindungi lingkungan juga dapat mendorong kerjasama internasional dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Penanganan isu keamanan non konvensional juga dapat memperkuat hak asasi manusia dan memberikan perlindungan bagi individu yang rentan. Untuk lebih jelasnya, silakan cermati daftar referensi sebagai berikut:

1. Buzan, B., & Wæver, O. (2003). *Regions and powers: The structure of international security*. Cambridge University Press.
2. Coicaud, J. M. (Ed.). (2002). *Beyond the national interest: The future of UN peacekeeping and multilateralism in an era of US primacy*. Brookings Institution Press.

3. Diamond, L., & Plattner, M. F. (Eds.). (2001). Nationalism, ethnic conflict, and democracy (Vol. 2). JHU Press.
4. Kaldor, M. (1999). New and old wars: Organized violence in a global era. Stanford University Press.
5. Keohane, R. O., & Nye Jr, J. S. (2012). Power and interdependence revisited. *Foreign Policy*, (139), 45-53.
6. Krause, K., & Williams, M. C. (Eds.). (1997). Critical security studies: Concepts and cases. UCL Press.
7. Leander, A. (2005). The power to define: Defining power, politics and the state in the EU. *Millennium-Journal of International Studies*, 33(3), 495-521.
8. Mearsheimer, J. J. (2001). The tragedy of great power politics. WW Norton & Company.
9. Paris, R. (2001). Human security: Paradigm shift or hot air?. *International security*, 26(2), 87-102.
10. Weiss, T. G. (1995). Humanitarian intervention. Polity Press.
11. Wendt, A. (1992). Anarchy is what states make of it: The social construction of power politics. *International organization*, 46(2), 391-425.
12. Zartman, I. W. (Ed.). (2005). Peacemaking in international conflict: Methods and techniques (Vol. 2). US Institute of Peace Press.

UJIAN AKHIR SEMESTER (UAS)



P16

CAPAIAN PEMBELAJARAN

Mahasiswa akan diberikan sejumlah soal untuk dijawab dan elaborasi lebih lanjut, terkait dengan tema-tema yang telah dijelaskan sebelumnya. Teknik pengumpulan dan penilaian disampaikan kepada mahasiswa, yang juga tergambar dalam penjelasan awal di dokumen ini. Di akhir perkuliahan ini, mahasiswa juga akan diminta untuk merefleksikan pemahaman mereka tentang konsep-konsep dasar dalam ilmu hubungan internasional, lengkap dengan konsep-konsep dasar HI dan konteks kesejarahan di balik munculnya pemikiran-pemikiran tersebut.